

Penyair Cilik

Salsa merasa teraamat sangat bahagia. Ia yakin keinginannya untuk menjadi seorang penyair cilik akan segera terwujud. Di sekolah ia terpilih sebagai perwakilan untuk ikut tanding puisi di tingkat kecamatan. Ia bertekad untuk menang. Untuk itu, ia buka kembali klipng puisi karya penyair cilik Bintang Kejora. Ia koleksi puisi karya penyair idolanya itu dari berbagai media agar dapat ia pelajari.

Terlebih saat guru pembimbingnya mengatakan kalau ia akan dilatih langsung oleh Bintang Kejora. Salsa semakin bangga. Ia menjadi lebih bersemangat untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang penyair cilik.

Namun, ia menjadi sedikit kecewa. Saat latihan ternyata yang datang adalah Darto, murid yang selama ini kurang ia sukai. Makai a pun sempat menuduh kalau kedatangan Darto hanya akan mengacaukan latihannya. Dengan sikap sinis ia mengusirnya.

Saat ibu guru pembimbingnya keluar dan menjelaskan Darto itu sebenarnya nama asli dari penyair cilik Bintang Kejora yang sangat ia idolakan, Salsa jadi malu dan salah tingkah. Ia menyadari kesalahannya dan segera minta maaf. Demi mewujudkan mimpinya untuk menjadi seorang penyair cilik, ia bertekad belajar sebaik-baiknya dari Darto. Walau banyak rintangan yang harus dihadapinya.

HET Rp35.600



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Penyair Cilik

Penyair
Cilik



HERU PATRIA





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Penyair Cilik



HERU PATRIA

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini diperoleh dari hasil penyaringan buku dan naskah dari masyarakat dan disempurnakan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Penyair Cilik

Penulis

Heru Waluyo

Penyelia/Penyelaras

Ilustrator

edzgar robbahul alam

Penyunting

Helvy Tiana Rosa

Berthin Sappang

Penata letak

Muhammad Qodry Ramadhan

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0979-8

ISBN 978-634-00-0978-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif Text 11/16 pt., Kalam 24pt, viii; 192 hlm.: 14,8 x 21 cm.

Kata Pengantar

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

196804051988121001

Prakata

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan dan kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan novel anak ini dengan baik.

Novel ini mengangkat tema persahabatan sekaligus perjuangan dalam upaya mewujudkan sebuah mimpi besar. Tidak ada hal instan dalam menggapai sesuatu. Semua membutuhkan proses.

Satu hal yang tidak boleh terlupa, bahwa jangan pernah memandang rendah pada orang lain, karena belum tentu seseorang itu lebih rendah dari kita. Harus selalu ingat bahwa di atas langit masih ada langit.

Terima kasih tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, dan sahabat semoga kisah ini dapat meninspirasi anak-anak bangsa.

Januari, 2024

Salam Literasi Indonesia

Heru Patria

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
SINOPSIS “Penyair Cilik”	vi
1 Obat Batuk Untuk Ibu	1
2 Meluapkan Kejengkelan	10
3 Teman Baru	19
4 Perseteruan Bermula.....	27
5 Derita Darto.....	35
6 Pamer Kliping Puisi.....	44
7 Tak Ada Kata Lelah	53
8 Jaga Kebersihan Lingkungan	61
9 Puisi Tentang Pemulung.....	69
10 Mencari Kalimat Utama.....	79
11 Panggilan Dari Kepala Sekolah	87
12 Panggilan Dari Kepala Sekolah	95
13 Tanding Puisi	105
14 Hampir Saja.....	114
15 Harapan Bertemu Idola	122
16 Malu Karena Salah Duga	130
17 Rajin Pangkal Pandai.....	138
18 Doa Untuk Salsa	147
19 Tak Semudah Membalik Telapak Tangan.....	156
20 Sahabat Sejati	165
21 Peluang yang Tak Boleh Disia-Siakan	173
22 Jalan Menjadi Penyair Cilik	181
Profil Penulis	189
Profil Ilustrator	190
Profil Editor	190
Profil Editor	191
Profil Desainer	191

SINOPSIS

“Penyair Cilik”



Sudah lama Salsa ingin menjadi seorang Penyair Cilik yang ternama seperti sosok Bintang Kejora yang sangat diidolaknya. Saking terkesannya dengan penyair cilik yang karyanya sudah sering dimuat di berbagai koran dan majalah itu, Salsa sampai mengoleksi puisi-puisi karya idolanya menjadi beberapa klipng.

Mimpi besarnya untuk menjadi penyair cilik itu semakin menggelora saat Salsa pindah ke sekolah yang baru. Berkat dukungan teman-teman di sekolah barunya, Salsa mulai berani memajang karya puisinya di Majalah Dinding sekolah yang ternyata banyak yang menyukainya. Bukan cuma dari murid-murid tapi juga sebagian dari bapak ibu guru.

Salsa kian bersemangat lagi ketika ia berhasil menjadi wakil sekolahnya untuk mengikuti lomba Tanding Puisi di tingkat Kecamatan. Bahkan untuk mempersiapkannya Salsa akan dibimbing oleh Bintang Kejora dan Bu Anggit sebagai wali kelas V.

Sayang hal itu membuat Salsa menjadi sombong. Ia jadi kerap mencemooh Darto yang katanya juga pandai menulis dan membaca tapi nyatanya tidak diikuti dalam perlombaan Tanding Puisi tahun ini. Karena itu Salsa sempat marah dan mengusir Darto ketika di sesi latihan tiba-tiba Darto juga hadir di rumah Bu Anggit.

Satu hal yang membuat Salsa amat sangat terkejut bahwa ternyata Bintang Kejora Penyair Cilik yang sangat diidolaknya itu tak lain dan tak bukan adalah Darto. Nama Bintang Kejora itu merupakan nama samara pemberian Bu Anggit. Salsa pun malu tak terkira.

Meski demikian Darto yang baik hati, tetap saja bersedia melatih Salsa menulis dan membaca puisi sebelum tanding di tingkat Kecamatan. Hasilnya Salsa masuk 10 besar meskipun tidak masuk juara 1, 2, atau 3. Salsa sedih dan kecewa. Ia merasa telah gagal untuk mewujudkan mimpi besarnya.

Bahkan Salsa melemparkan kesalahan pada Darto yang dianggapnya tidak sungguh-sungguh karena tidak mau tersaingi. Sedikit putus asa, Salsa sampai nekad hendak membakar buku dan klipng puisi yang dimilikinya. Tapi untungnya Darto datang pada saat yang tepat. Dengan membawa majalah yang memuat puisi karya Salsa, Darto berhasil mencegah Salsa yang hampir saja berbuat nekad.

Salsa pun bahagia karena puisinya sudah dimuat suatu majalah meskipun Darto yang telah mengirimkan puisi-puisi secara diam-diam. Namun setidaknya hal itu membuat Salsa menemukan penyemangat untuk terus mengejar mimpi besarnya menjadi seorang Penyair Cilik. Sejak saat itu Salsa dan Darto berteman sangat baik.

Salsa kembali bersemangat untuk berkarya. Terlebih lagi saat Darto berhasil membongkar kecurangan peserta juara dua yang ternyata menggunakan puisi milik orang lain yang pernah dimuat di koran. Hal itu membuat predikat juara dua dicabut, dan digantikan oleh pemegang juara tiga. Dengan demikian Salsa menjadi juara tiga yang juga berhak mengikuti Tanding Puisi tingkat Kabupaten.

Dengan tetap berlatih tekun pada Bu Anggit dan Darto, mimpi besar Salsa pun mulai terwujud. Di tingkat Kabupaten Salsa meraih juara dua. Dengan rasa terharu ia persembahkan kemenangan itu untuk nama besar sekolahannya, untuk bapak dan ibu gurunya, terutama untuk Darto yang selalu mendukungnya.



1

Obat Batuk Untuk Ibu



Gerimis yang turun sejak sore tadi, tak menghalangi niat Darto untuk belajar. Dengan tekun ia mengerjakan semua tugas sekolah yang harus dikumpulkan besok pagi. Petang ini tiga macam PR harus ia selesaikan. Sedang hawa dingin yang disebabkan oleh rintik gerimis yang belum juga reda membuatnya sedikit terganggu.

Sesekali konsentrasinya buyar, mendengar suara guntur dan kilat yang menggelegar. Terpaksa untuk beberapa saat ia hanya bisa terdiam di depan jendela kamarnya yang sederhana. Matanya sayu, memandangi titik-titik air hujan yang jatuh dari atas genting. Membasahi pepohonan di luar sana, di dalam gelap malam yang kian mencekam.

“Dartoooo!” panggil ibunya tiba-tiba.

Darto tidak menyahut. Masih saja ia terdiam di depan jendela.

“Dartoooo!” panggil ibunya lebih keras lagi.”

Belum juga ia beranjak. Air hujan di luar tampak lebih menarik perhatiannya.

“Darto!!” Kali ini suara ibunya setengah membentak. Jengkel, habis sudah dipanggil berulang kali belum juga menyahut.

Dengan malas ia beranjak dari depan jendela dan pergi menemui ibunya yang sedang berbaring di ranjang. Sese kali sang ibu terbatuk-batuk.

“Ada apa sih, Buk?” tanya Darto seraya menghempaskan pantat di kursi rotan.

“Eh, sudah lupa kau, Darto?” Ibunya balik bertanya dengan muka manis.

“Apa sih, Buk?” tanya Darto masih bingung juga.

Darto menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia coba mengingat-ingat apa yang dimaksud ibunya. Namun, akibat baru saja berpikir keras menyelesaikan PR, ia tak berhasil mengingatnya.

“Darto, Darto, Kau ini lupa apa pura-pura? Tadi kan ibu menyuruhmu ke warung untuk membeli obat batuk,” jawab sang ibu sambil menjentikkan telunjuknya di dagu Darto.

“Ya, Tuhan! Lupa saya, Buk!”

“Makanya, sana cepat, berangkat!”

“Hujan-hujan begini?”

“Nggak usah membantah. Tuh lihat, hujannya sudah reda. Ayo cepat.”

Belum yakin, Darto melongok keluar jendela. Benar juga. Hujan memang sudah reda. Tinggal gerimis kecil-kecil yang tak berarti.

“Sana cepat!” perintah ibunya lagi.

“Tapi, Buk”

“Idiiih, jadi cowok nggak boleh cengeng, Darto.”

“Yaah, Ibuuk.”

Akhirnya dengan berat hati Darto pun melaksanakan perintah ibunya. Berbekal sebuah payung yang sudah rusak beberapa kawat penyangganya, ia melangkah meninggalkan rumah. Besarnya rasa sayang kepada sang ibu membuat Darto tak memedulikan hawa dingin yang menyergapnya.

Tak tega rasanya melihat kondisi sang ibu yang sudah sebulan ini terserang penyakit batuk. Berbagai obat sudah diminum, tapi kesembuhan belum juga didapat. Andai saja punya uang, ingin rasanya Darto membawa ibunya berobat ke dokter. Namun, mau bagaimana lagi,

pekerjaan bapaknya yang hanya sebagai seorang pemulung membuat niatnya itu harus urung.

Ia sadar, hasil yang diperoleh bapaknya setiap hari tidaklah menentu. Jangankan untuk berobat ke dokter, bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja rasanya sudah alhamdulillah.

“Ya Allah, semoga Ibuku cepat sembuh dan sehat kembali,” doa Darto sambil melangkah pelan menyusuri trotoar jalan.

Sesekali ia berhenti dan lebih menepi saat ada kendaraan besar melintas. Putaran roda yang cepat membuat air yang menggenang di jalan menyiprat keras. Lantaran tak ingin basah kuyup dan kedinginan, makanya ia minggir duluan.

Gerimis yang semula sedikit reda, kini hadir lagi. Bagai dikejar setan Darto mempercepat langkahnya menyusuri jalanan yang lagi sepi. Biasa kan lagi hujan. Coba kalau tidak ya pasti ramai. Sialnya di tengah jalan hujan bertambah deras. Terpaksa deh Darto berteduh di emperan toko yang sudah tutup.

Di situ ia termangu-mangu memandangi tetes-tetes air hujan. Sesekali tangannya menutup telinga saat kilat dan guntur menggema. Menerangi pertigaan jalan Beru, di mana kini ia berada.

Tanpa ia duga, dari arah kanan muncul sebuah motor matic dengan kecepatan tinggi melintas di depannya. Tak sempat ia menghindari dari siraman air hujan yang menggenang di tengah jalan karena motor sialan itu.

Secepat kilat terdengar jeritan rem yang melengking, lalu diam.

“Astaga!” teriak Darto mangkel.

Ternyata motor itu berhenti tak jauh dari tempatnya. Keluarlah seorang anak perempuan sebayanya, dengan rambut hitam berombak, mengenakan celana sebatas lutut dengan T-Shirt warna ungu. Wajahnya putih bercahaya. Sehingga tampak kontras dengan pakaian yang dikenakannya.

Lampu jalan yang berkabut membuatnya tak bisa melihat dengan jelas siapa anak perempuan itu. Darto yang hatinya sedang dongkol sedikit pun tak mengenal anak perempuan itu. Dia kelihatannya bukan teman sekolahnya. Anak perempuan itu asing baginya. Atau bisa jadi warga desa sebelah.

“Apa kau bilang?!” seru anak perempuan itu seraya berjalan mendekati Darto.

“Astaga, ngebut tak tahu aturan,” sahut Darto sambil mengibas-ngibaskan kemeja dan celananya yang basah.

“Salahnya, berdiri di situ,” kata anak perempuan itu dengan senyum sinis.

“Itu kan, hakku!” bantah Darto ketus.

“Aku juga berhak ngebut.”

“Tapi kau keterlaluan.”

“Kenapa?”

“Lihat nih, pakaianku basah kuyub.”

“Mana aku tahu?”

“Ini kan perbuatanmu, sontoloyo!”

“Kau sendiri yang sontoloyo, ngapain hujan-hujan berdiri di pinggir jalan.”

“Itukan urusanku.”

“Aku ngebut juga urusanku, ngapain kau usil?”

“Kaulah yang usil, semprul!”

“Kau sendiri. Semprul!”

“Dasar anak perempuan senewen, sudah berbuat salah, ngotot lagi.”

“Siapa yang berbuat salah?”

“Kau!”

“Bukan aku, dia yang berbuat!” jawab anak perempuan itu seraya menuding roda motornya.

“Dasar tak tahu diri!” kutuk Darto.

Anak perempuan itu tak hirau lagi. Ia malah tertawa.

“Lagipula ya, anak seusiamu itu seharusnya belum boleh bawa motor sendiri. Selain belum punya SIM, juga belum paham aturan lalu lintas,” semprot Darto lagi.

“Enak saja kau ngomong! Papa dan Mamaku aja gak melarang, kok kau yang ribet. Capek deh!”

Anak perempuan itu menempelkan punggung tangan kanannya ke dahi, lalu berjalan ke motornya. Ia tinggalkan Darto yang masih bersungut-sungut sambil menyumpah serapah. Bagaimana tidak emosi, sudah dingin begini, eh masih diguyur air genangan lagi. Mana saat itu Darto pas pakai kemeja dan celana putih pula. Jadi kotor kan?

“Dasar tak tahu sopan santun!” rungut Darto seiring deru mesin yang mulai berbunyi. Sekejap kemudian motor sialan itu telah lenyap ditelan kegelapan malam.

Untungnya halaman Bu Parti pemilik warung itu agak gelap. Jadi wanita itu tak sampai tahu kalau pakaiannya basah dan kotor. Terang saja Darto jadi bisa bernapas lega karenanya.

“Assalammualaikum, Bu Parti.” Darto mengucapkan salam sambil menahan kedinginan.

“Wa’alaikumsalam. Eh, Darto! Mau beli apa, To?”

“Obat batuk, Bu. Satu strip.”

“Batuk ibumu belum juga sembuh, ya?”

“Iya, Bu Parti. Bahkan kelihatannya makin parah.”

“Mungkin akibat musim hujan yang berhawa dingin ini. Jangan lupa selalu sedia air hangat untuk minumannya agar tenggorokan dan dada ibumu terasa longgar.”

“Iya, Bu. Terima kasih.”

“Ini obatnya.”

Bu Parti memberikan satu strip obat batuk yang biasa dibeli Darto. Setelah menerima obat itu, Darto mengeluarkan selebar uang lima ribuan.

“Ini kembaliannya.”

Darto menerima dua keping uang koin limaratusan sambil tersenyum. Kemudian ia pamit pulang dengan sikap santun.

Bu Parti menatap kepergian Darto yang melangkah perlahan menerobos tetesan air hujan. Payung usang yang dibawa tidak banyak membantu dirinya terhindar dari guyuran hujan.



2

Meluapkan Kejengkelan



Sepanjang perjalanan pulang, Darto melangkah sambil menggerutu sendiri. Rasa jengkel masih memenuhi hatinya. Sikap ugal-ugalan dan tak sopan yang tadi diterimanya dari anak perempuan sialan itu masih begitu membekas dalam ingatannya.

Sungguh, kadang ia heran sendiri dengan anak-anak sebayanya yang oleh orang tuanya sudah diijinkan naik motor. Dari segi usia dan juga peraturan lalu lintas, anak-anak seperti itu seharusnya belum boleh naik motor sendiri. Selain belum memiliki Surat Ijin Mengemudi, rata-rata anak-anak itu juga belum paham aturan lalu lintas. Bahkan belum bisa sepenuhnya terampil mengendarai motor.

Hal ini jelas akan sangat membahayakan bagi dirinya sendiri dan juga pengguna jalan yang lain. Nyawa bisa jadi taruhannya. Tak bijak rasanya jika dengan alasan

sibuk lantas orang tua membiarkan anaknya naik motor sendirian.

Dalam hati Darto ingin rasanya ia mengingatkan teman-temannya yang sering naik motor, tapi ia tak mau sakit hati. Pernah satu kali ia memperingatkan anak kelas VI yang bawa motor saat berangkat sekolah. Motor itu dititipkan di sebuah tempat penitipan yang tak jauh dari sekolah. Namun, anak yang ia peringatkan itu justru mencemooh dan menuduhnya merasa iri karena orang tua tak mampu membelikan motor.

Karuan saja Darto terdiam. Kalau sudah menyangkut orang tuanya Darto tak mau memperpanjang masalah. Bagi Darto bagaimanapun kondisi orang tuanya, mereka merupakan pahlawan tanpa tandingan.

Akh! Darto hanya bisa menghela napas berat dan dalam.

Saat ia sampai di rumah, ayahnya yang baru saja pulang setor barang rongsokan di seorang pengepul sudah berada di dapur. Lelaki itu sedang menjerang air.

“Assalammualaikum, Pak.” Darto mengucapkan salam dan langsung menyalami ayahnya. Tak lupa ia cium punggung tangan sang bapak.

“Wa’alaikumsalam. Bagaimana ada obat batuk untuk ibumu?” Lelaki 45 tahun berbadan kurus itu



menuangkan air panas ke dalam tiga gelas yang sudah diisi dengan serpihan daun teh kemasan.

“Ada, Pak. Ini.” Darto mengeluarkan obat batuk strip dari kantong celananya.

“Syukurlah, lekas berikan pada ibumu sekalian dengan teh hangatnya. Suruh cepat minum agar segera lega tenggorokannya.”

“Iya, Pak.”

Dengan sebuah nampan kecil berbahan plastik, Darto membawa segelas teh seduhan bapaknya ke kamar sang ibu. Ibunya sedang batuk-batuk hebat ketika Darto sampai di ambang pintu kamar.

Darto bergegas meletakkan nampan yang dibawanya ke sebuah nakas kecil di samping dipan. Secara telaten ia membantu ibunya duduk dengan mengganjal bagian punggung wanita yang sangat disayanginya itu menggunakan tiga buah bantal.

“Minum dulu tehnya Buk, supaya badan Ibuk jadi hangat,” kata Darto seraya meniup-niup permukaan teh yang masih mengepulkan asap panas.

Sang ibu mengangguk lemah. Dengan hati-hati Darto mendekatkan bibir cangkir itu ke bibir ibunya. Ibunya hanya meminum beberapa tegukan saja.

“Sekarang Ibuk minum obatnya, ya. Setelah itu Ibuk istirahat lagi saja supaya batuknya segera sembuh.” Darto berkata sambil menatap ibunya dengan pandangan sedih.

Sambil tetap memandangi ibunya yang mengguk lemah, Darto mempersiapkan sebotol obat yang baru dibelinya.

“Ini Buk, minumlah.”

Dengan penuh rasa bakti, Darto memasukkan sebotol obat batuk ke mulut ibunya yang menganga. Kemudian ia minum kembali teh hangat.

“Terima kasih, To,” ucap ibunya lemah.

“Ibuk enggak perlu berterima kasih, sudah menjadi kewajibanku untuk merawat Ibuk,” sahut Darto sambil membenarkan letak selimut yang menutupi tubuh ibunya.

Selanjutnya Darto duduk di tepi ranjang. Kedua tangannya sibuk memijit-mijit kedua kaki ibunya yang perlahan-lahan mulai memejamkan mata. Obat batuk yang memberi reaksi rasa kantuk mulai bekerja.

Tepat pukul 20.00, saat ibunya sudah tertidur pulas barulah Darto beranjak ke kamarnya yang berada di samping kamar sang ibu. Secangkir teh sudah ia dapati di atas meja kecil di sudut kamarnya. Ia angkat cangkir itu, lalu ia seruput beberapa tegukan.

Perlahan ia menghampiri lemari plastik di sudut kamarnya. Dengan berlindung di balik pintu lemari, ia lepas pakaiannya yang masih setengah basah. Lantas ia kenakan sebuah celana pendek dan kaos oblong putih bergambar kepala singa. Setelahnya ia duduk di atas ranjang.

Suasana yang sepi membuatnya teringat kembali dengan kejengkelan yang sedari tadi ia simpan dalam hati. Ingin rasanya ia tumpahkan kejengkelan itu menjadi bait-bait puisi. Tapi ... ah, tidak! Ia tidak mau mengabadikan kejengkelan itu. Justru ia ingin cepat melupakannya.

Sambil menikmati rintik gerimis yang masih terdengar, Darto mengeluarkan sebuah buku dan sebatang pulpen dari tas usangnya. Lalu ia tuliskan sebuah puisi dengan mengikuti kata hatinya.

IBU

Ibu

*Ibarat lilin dirimu adalah cahaya
Penerang jalan di kala gelap gulita
Curahan kasih sayang yang kau beri tanpa batas
Jadikan diriku mampu berpikir luas*

Ibu

*Ibarat tongkat dirimu adalah penuntun
Agar aku menjadi pribadi berperilaku santun
Jalani hidup dengan hati sebening embun
Berjiwa besar suka memberi ampun
Demi obat untuk kesembuhanmu ibu
Aku rela air hujan membasahi tubuh sampai beku
Dingin yang tercipta dari cipratan air genangan
Akibat pengendara motor yang tak tahu aturan
Tak membuatku melangkah enggan*

Ibu

*Kaulah ratu tanpa mahkota di kepala
Tapi di tapak kakimu terletak surga
Sungguh kasihmu seluas samudra*

Tidak sampai setengah jam, Darto berhasil menyelesaikan puisi yang indah. Kini sekali lagi ia baca hasil karyanya itu. Hmm, Darto tersenyum. Ia merasa puas dengan hasil karyanya. Kegemarannya menulis

puisi membuatnya mampu meredam kejengkelan, bahkan menjadikannya sebagai ide tulisan yang bermakna.

Merasa yakin tidak ada kesalahan pada puisi yang ditulisnya, perlahan ia tutup buku itu dan ia masukkan kembali ke dalam tas. Besok akan ia tunjukkan pada Bu Anggit selaku guru pembimbingnya selama ini.

“Sudah malam To, cepatlah tidur! Besok kau kan harus sekolah,” ujar bapaknya yang sudah berdiri di ambang pintu kamar Darto.

“Iya, Pak.” Darto menganggukkan kepala.

“Jangan lupa tutup dan kunci dulu jendela kamarmu.”

“Iya, Pak.”

Bersamaan dengan berlalunya si bapak, Darto bangkit guna menutup dan mengunci jendela kamarnya yang memang dari tadi masih terbuka. Lantas ia pun merebahkan diri ke kasur. Kejengkelan yang telah berhasil ia luapkan lewat tulisan puisi membuat hatinya terasa lega.

Sebelum kelopak matanya benar-benar terpejam lelap, masih ia sempatkan untuk membaca doa sebelum tidur. Tak lupa ia juga membaca doa untuk kesembuhan dan kesehatan bagi ibunya.

“Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sembuhkanlah ibuku. Berilah kesehatan agar ibuk bisa segera kembali menjalani hidup bersama aku dan bapak dengan penuh kedamaian. Lindungilah kedua orang tuaku. Berilah rejeki yang berlimpah dan berkah. Amin, amin, ya robbal alamin.”

Darto perlahan-lahan menurunkan kedua tanganya yang semula tengadah.



3

Teman Baru



Esok harinya.

Darto berangkat sekolah pagi-pagi benar karena ia waktunya piket membersihkan kelas. Jadi ia harus datang lebih awal dari teman-temannya.

Hari itu jam pertama pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Bu Anggit, Wali Kelas V sedang menjelaskan tentang organ gerak makhluk hidup lengkap beserta contoh-contohnya. Ketika Bu Anggit sedang menerangkan materi dengan mempergunakan media gambar, pintu kelas nampak di dorong dari luar.

Begitu daun pintu terkuak, muncul seraut wajah yang sudah tak asing lagi bagi mereka. Bapak Yasmito sang Kepala Sekolah muncul dari balik pintu sambil tersenyum. Setelah bicara sebentar dengan Bu Anggit, Pak Yasmito keluar dan kembali lagi dengan seorang anak perempuan.

Kembali Pak Yasmito bicara sesuatu dengan Bu Anggit, kemudian keluar lagi tanpa diikuti oleh anak perempuan berambut pendek itu.

“Anak-anak, ini ada teman baru buat kalian,” kata Bu Anggit kemudian.

“Asyiiiiiikk!” Bagai paduan suara semua penghuni kelas V itu menyambut gembira kehadiran teman baru mereka. Hanya Darto yang diam tergugu.

“Kenalan dong!” teriak Toton, anak yang paling badung di kelas itu.

“Tenanglah kalian, biar ia mengenalkan diri.” kata Bu Anggit kemudian.

Seketika suasana hening lagi. Semua mata pada melongo, menanti anak perempuan itu membuka suara tentang jati dirinya.

“Silakan.” Bu Anggit memberi isyarat dengan tangannya. Anak perempuan itu mengangguk sambil tersenyum. Baru kemudian bicara.

“Kenalkan, nama saya Salsa Indri Padmasari.”

Wah, panjang amat namanya. Desah semuanya penuh rasa heran.

“Tapi saya biasa dipanggil Salsa. Saya dari Surabaya dan sekarang saya tinggal di jalan Panglima Sudirman

no. 80. Jadi tepat di pertigaan jurusan RSUD. Kalian sudah pasti tahu semuanya.”

Oohh! Kembali suara panjang campur desah menggema.

“Saya lahir pas hari Valentin, 14 Februari. Dan saya penyuka puisi, baik menulis maupun membacanya.”

“Wah, gawat dong!” tukas Edo yang ada di bangku depan.

“Apanya yang gawat?” tanya Salsa heran.

“Ya kesukaanmu itu.”

“Kenapa?”

“Bisa menjadi Chairil Anwar perempuan dong.”

Ha ha ha! Tawa seisi kelas gempar menyambut kekonyolan Edo. Tentu saja wajah Salsa memerah dadu. Namun, ia tetap mencoba tersenyum. Tak urung Bu Anggit juga ikut tersenyum.

“Hobby kamu, apa?” teriak Rena.

“Mancing, basket, dan manjat jambu tetangga.”

Hmm, semua pada senyum. Bisa juga anak perempuan ini membanyol.

“Ouh, jadi temannya Monik dong,” sahut Sita yang sebangku dengan Darto.

“Siapa itu Monik?” tanya Salsa kaget. Habis di sini ia kan masih baru. Satu orang pun belum ada yang kenal. Kok sudah dibilang temannya Monik? Siapa pula ini?

“Siapa itu, Monik?” Salsa mengulang pertanyaannya yang belum terjawab.

“Kera perempuan punyaku, dia juga suka manjat jambu tetangga,” jawab Sita enteng.

Geerrr!

Seketika gaduhlah suasana kelas. Semua tertawa ngakak. Tak terkecuali Bu Anggit. Ya, semua tertawa riang. Cuma Darto yang bergeming sedikit pun. Bahkan mengangkat wajah pun tidak. Lantaran murid baru yang bernama Salsa itu, tak lain dan tak bukan adalah anak perempuan yang membuatnya kedinginan dan gondok tadi malam.

“Sudah anak-anak, perkenalannya bisa kalian lanjutkan lain waktu. Sekarang kita lanjutkan pelajaran.



Dan kau Salsa, kau bisa duduk sebangku dengan Budi,” ujar Bu Anggit yang dijawab dengan senyum oleh Salsa.

“Baik, Bu.”

Salsa berjalan ke bangku kosong di samping Budi, yang menyambutnya dengan senyum girang. Siapa yang tak girang sih, duduk dekat teman baru yang cantik. Akh sayang, Bu Anggit pun segera melanjutkan pelajaran. Padahal Budi masih ingin ngobrol duluan.

Perhatian semua murid kembali tertuju ke sebuah gambar organ gerak manusia yang dipajang Bu Anggit di papan tulis. Semua mendengarkan dengan seksama. Meski tak urung di sela pelajaran masih ada saja anak yang berbisik-bisik tentang teman barunya sambil mencuri pandang ke arah Salsa.



“Bud, siapa sih anak lelaki pendiam yang duduk di deretan bangku tengah itu?” Salsa bertanya pelan setelah menyikut lengan Budi dengan sikunya.

“Yang mana?” Budi menjawab setengah berbisik.

“Itu yang duduk di sebelah anak perempuan berambut panjang.”

“Oo, yang duduk di samping Sita itu?”

Salsa mengangguk sambil mencuri pandang ke Bu Anggit. Takut jika perbuatan ngobrolnya ketahuan Bu Guru.

“Namanya Darto. Dia murid terpandai di kelas ini. Kenapa memang? Apa kau sudah mengenalnya?” Budi balik bertanya setengah menyelidik.

“Enggak juga sih. Hanya saja aku merasa sudah enggak asing dengan wajahnya. Sepertinya aku pernah melihatnya, tapi entah di mana.”

“Tapi kau jangan salah menilai dulu. Darto anaknya tidak pendiam kok. Dia supel dan suka bercanda loh.”

“Masa sih?”

“Iya.”

“Tapi kok sedari tadi dia diam aja begitu.”

“Kalau waktunya pelajaran dia memang selalu bersikap serius.”

“Oo”

Salsa tak berani melanjutkan ucapannya, sebab pada saat yang sama Bu Anggit memutar tubuh dan menatap ke arahnya. Seketika Salsa dan Budi terdiam. Pura-pura serius menatap ke papan tulis.

Sambil menatap papan tulis serta Bu Anggit yang kembali meneruskan penjelasannya, sesekali Salsa mencuri pandang ke arah Darto seraya mencoba mengingat-ingat kapan dan di mana ia pernah melihatnya.

Aha! Tak lama berselang, Salsa pun tersenyum. Kini kembara pikirannya telah sampai pada kejadian tadi malam. Ya, Salsa kini benar-benar ingat kalau Darto adalah anak lelaki yang terkena guyuran genangan air ketika tadi malam ia mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi. Bahkan tadi malam ia sempat memakimaki Darto pula.

Pantaslah kalau anak lelaki itu terlihat kurang senang dengan kehadirannya di kelas ini. Sepertinya anak lelaki itu masih dendam atas sikap Salsa tadi malam. Padahal maksud Salsa hanya bergurau semata.

Diam-diam Salsa lebih memusatkan perhatian kepada Darto. Dalam pandangannya penampilan Darto terlihat jauh lebih sederhana dibanding teman-teman sekelasnya. Jika benar Darto merupakan siswa

terpandai di kelas ini, besar kemungkinan dalam waktu dekat kehadiran Salsa akan mampu menggesernya.

Di sekolahnya yang dulu, Salsa selalu masuk lima deretan besar. Keinginannya untuk menjadi seorang Penyair Cilik yang ternama membuatnya belajar giat dalam segala bidang ilmu. Hasilnya setiap ada perlombaan di sekolah, ia selalu menyabet gelar juara. Namun ia belum berpuas diri. Mimpi besarnya agar puisi karyanya bisa dimuat media massa sampai sekarang belum kesampaian.

Ia ingin mengikuti jejak Bintang Kejora, seorang Penyair Cilik yang karyanya sering di muat di berbagai koran dan majalah. Ia ingin menimba ilmu dari bintang idolanya itu. Namun sayang, dalam setiap pemuatan tidak pernah mencantumkan alamat maupun nomor telepon yang bisa dihubungi. Yang tertulis di bawah puisi karyanya hanya sebatas nama dan titi mangsa penulisan puisinya.

Akh! Salsa mendesah. Untuk mengejar mimpi besar itu sepertinya ia dituntut untuk lebih sabar lagi di samping harus berlatih lebih giat.



4 Perseteruan Bermula



Tanpa terasa bel istirahat pun berdentang. Namun, Darto tak keluar kelas. Sengaja memang, sebab ia masih harus menyelesaikan tugas PKn yang tinggal satu nomor lagi. Padahal hari ini rencananya ia ingin menghadap Bu Anggit untuk menanyakan tentang puisi yang ditulisnya tadi malam.

Tiba-tiba Darto merasakan tepukan di bahunya.

“Hey, sombong benar kau?!” kata Salsa sengit.

Darto melirik sebentar, lalu menulis lagi.

“Hey, dengar tidak?!” Salsa sedikit membentak.

“Aku tidak tuli!” balas Darto ikutan membentak.

Sekilas wajah Salsa tampak memerah, menahan amarah. Sungguh, baru kali ini Salsa merasa diacuhkan oleh seorang teman.

“Kenapa kau acuhkan perkenalanku?”

“Itu kan, hakku!” ujar Darto seenak perutnya.

“Sombong!!” umpat Salsa.

“Kau yang angkuh!” balas Darto lebih pedas.

“Kau!”

“Kau sendiri, tahu.” Darto makin kesal.

“Kau keras kepala!” ejek Salsa pula.

“Kau yang sombong bin angkuh binti kepala batu.”

“Biariiin!” sahut Salsa dengan wajah merah padam.

Sementara matanya menatap tajam ke wajah Darto. Gusar juga Darto jadinya. Jujur selama ini belum pernah ia dipandang seorang anak perempuan begitu dekat dan tajam. Bahkan teman-teman satu kelasnya, tak ada yang berani memandangnya begitu lekat. Malah sebaliknya, jika Darto memandang wajahnya, mereka segera menundukkan kepala. Tak kuasa. Tapi anak perempuan ini, oh, dia malah semakin melotot adanya.

“Cengeng gak ketulungan,” cerca Darto habis kesabarannya.

“Biariiin!” Keras Salsa berteriak.

Untung saja suasana lagi sepi. Kalau tidak, bisa malu ketahuan teman-temannya.

“Hei cengeng, jangan keras-keras teriaknya. Dikira orang, kesurupan kau.”

“Biariin!” Kali ini suara Salsa melemah. Bola matanya yang bundar, merah berkaca-kaca.

“Idiuh ngambeg,” ejek Darto sambil menutup bukunya dan berdiri hendak berlalu. Ia mulai muak dengan tingkah teman barunya itu. Teman baru yang selalu mendatangkan kesialan sejak pertama mereka dipertemukan.

“Biarin, setan!” Salsa masih sempat menggerutu.

“Dengan wajah begitu, kau persis kuntilanak.”

Salsa terdiam terdiam. Lalu menutup mukanya dengan telapak tangan sambil berlari ke bangku belakang. Di sana ia menangis. Menumpahkan segala kekesalan hatinya.

Sesaat Darto mengamati teman barunya itu. Lalu tanpa memedulikan air mata yang berlinang di pipi anak perempuan itu, Darto perlahan keluar kelas. Ia berniat hendak menyusul teman-temannya yang sedang jajan di kantin sekolah.

“Lama banget kau nyusul ke kantinnya, To? Ngapain aja, sih?” Toton langsung menyambutnya dengan pertanyaan saat Darto baru muncul di pintu kantin.

“Ada gangguan dari setan.” Darto menyahut ringan.

“Setan? Memang di kelas kita ada setannya?” Cecil bertanya dengan mata melotot tajam.

Darto mengangguk pelan sambil menggigit pisang goreng yang baru saja ia comot dari sebuah piring di atas meja.

“Wah, kalau begitu kita harus segera melapor pada Pak Samsu selaku guru agama supaya setan itu cepat diusir!” Misnan mulai kumat aksi lebaynya.

“Enggak perlu!” enteng Darto menyanggah.

“Enggak perlu bagaimana? Kalau sampai setan itu merasuki kita semua, iihh ngeri deh! Amit-amit!” Cecil bergidik ngeri.

“Setan yang ada di kelas kita itu enggak bakalan bisa merasuki siapa pun.”

“Tapi tadi kau bilang” Belum sempat Misnan meneruskan ucapannya, Darto sudah pula memutusnya.

“Setan di kelas kita hanya mengganggu dengan tingkahnya yang centil dan sok akrab.”

“Jadi maksudmu setan di kelas kita itu adalah”

“Teman baru kita itu!” tukas Darto sambil mengalihkan pandangan ke luar kantin.

Namun, sialnya matanya justru bertemu dengan sosok Salsa yang sedang bercanda dengan beberapa anak kelas VI dengan sikap yang dimanis-maniskan. Huh! Darto semakin sebal jadinya. Baru saja Salsa nangis-nangis di depannya, eh, sekarang malah sudah tertawa-tawa tanpa beban. Tak salah jika Darto jadi beranggapan kalau teman barunya sedikit ada kelainan.

“Kalian lihat di sana itu!” Telunjuk Darto mengarah ke Salsa yang sedang bercanda dengan empat anak siswa kelas VI di pojok taman sekolah.

Serentak Cecil, Misnan, serta Andri yang sedari tadi sibuk makan pada mengarahkan pandangan searah dengan telunjuk Darto. Serta merta ketiga teman Darto itu pada cengengesan.

“Sepertinya teman baru kita itu tipe teman ngobrol yang asyik, loh,” celutuk Cecil tanpa memperhatikan perubahan air muka di wajah Darto.

“Iya, bener. Yuk kita samperin!” ajak Misnan.

“Ayok!” Andri menimpali.

Serta merta mereka bertiga melangkah sambil menghabiskan sisa jajan yang masih dikunyah.

“Hei, kalian pada mau ke mana, heh?!” Darto berusaha mencegah.

Tapi percuma. Ketiga temannya tetap saja melangkah meninggalkan kantin. Keberadaan Salsa lebih menarik perhatian mereka.

Huh! Darto mendengus kesal. Belum pernah ia ditinggalkan temannya dengan cara seperti ini. Hal itu terasa menyakitkan sekali. Kehadiran teman baru itu, ternyata justru memberinya banyak masalah yang sebelumnya tak pernah terjadi.



Darto menghempaskan pantat pada sebuah kursi kayu di sudut kantin sambil menikmati es boba. Pandangannya menerawang jauh ke hamparan bunga aneka warna yang menghiasi halaman kelas. Kesedihan tergambar jelas di wajahnya.

“Kenapa kau tidak menyusul teman-temanmu itu, Darto?” tanya pemilik kantin sambil memandang Darto dengan tatapan heran.

“Males, Bi Kapti,” sahut Darto ogah-ogahan.

“Kenapa males? Tadi bibi dengar ada teman baru di kelasmu, harusnya kau senang bukan malah manyun seperti itu.” Wanita 50 tahun itu menasehati.

“Bagaimana bisa senang kalau teman baru itu sikapnya malah menyebalkan.” Raut muka Darto terlihat kesal saat mengatakan kalimat itu.

“Masa sih, baru datang sudah bersikap menyebalkan. Jangan sampai salah menilai orang, To. Bisa jadi rasa sebel itu ada hanya karena sebuah kesalahpahaman. Ingat, Darto. Kau adalah siswa teladan dan berprestasi di sekolah ini. Jadi tunjukkan sikap baikmu agar wibawa dan nama baikmu tetap terjaga. Api hanya bisa dilawan dengan air,” nasihat Bi Kapti seolah sedang menasihati anak sendiri.

Darto mengangguk-angguk. Apa yang dikatakan Bi Kapti memang ada benarnya. Jika kejelekan dibalas dengan kejelekan, itu menandakan kalau dirinya tidak berbeda dengan orang yang menjelekkannya.

Ya, ia harus dapat mempertahankan prestasi yang sudah diraihinya selama ini. Motto Teruji karena prestasi dan Terpuji karena pekerti harus senantiasa ia amalkan demi menjaga nama baik sekolah, orang tua, serta dirinya.

“Sudah, sana enggak usah banyak mikir. Bergabunglah dengan teman-temanmu!”

Tanpa menyahut, Darto melangkah keluar kantin. Walau masih merasa ragu-ragu, tapi akhirnya ia paksakan juga kedua kakinya melangkah menghampiri teman-temannya yang sedang bercanda ria di pinggir taman bunga.

Sebisa mungkin ia berusaha melupakan kejadian buruk dan menjengkelkan yang pernah ia alami akibat tingkah Salsa. Ia sadar, ada baiknya ia berupaya memahami terlebih dulu sebelum mendakwa yang bukan-bukan.

Seperti halnya menilai sebuah buku, tidak dapat disimpulkan hanya dari gambar sampulnya. Namun, harus dibaca dulu sampai tuntas.



5 Derita Darto



Setengah jam setelah adzan ashar bergema, Darto pamit pada ibunya untuk belajar bersama di rumah Toton. Dengan menenteng buku Matematika dan sebuah buku tulis, ia mengayuh sepeda usangnya penuh semangat. Maklum rumah Toton agak jauh dari rumahnya. Walaupun satu desa tetapi rumah Toton agak di pinggiran. Untuk sampai ke sana harus melewati area persawahan yang cukup luas.

Itulah enakunya tinggal di pedesaan. Di mana-mana masih banyak pepohonan sehingga udara segar dengan mudah didapatkan. Hamparan sawah yang menghijau juga bisa menyejukkan pandangan. Pikiran jadi terasa adem. Angin yang bertiup semilir menambah nikmat di alam pikir.

Lima belas menit kemudian, Darto pun sampai di rumah Toton. Ia bergegas turun dan langsung

menyandarkan sepeda di salah satu pohon rambutan. Di halaman rumah Toton ada tiga pohon rambutan yang setiap tahun berbuah lebat.

“Assalamualaikum.” Darto mengucapkan salam sambil berdiri di depan pintu yang terbuka lebar.

“Wa’alaikumsalam,” sahut Bu Purwati dari dalam. Wanita berusia 47 tahun itu bergegas melangkah menghampiri Darto.

“Toton ada, Bu Pur?” tanya Darto setelah menjabat tangan ibu temannya itu.

“Loh, bukannya Toton ke rumahmu, To?” Bu Purwati bertanya dengan wajah heran.

“Ke rumah saya? Maksud, Bu Pur?” Darto kaget dan bingung jadinya.

Tadi sewaktu di sekolah, dalam perjalanan pulang mereka telah janjian untuk belajar bersama di rumah Toton. Kok sekarang ibunya Toton malah bilang kalau Toton sudah pergi ke rumahnya. Kalau benar hal itu terjadi, seharusnya ia dan Toton bertemu di tengah perjalanan. Tapi ini tadi ia tak bertemu siapa-siapa.

“Iya sudah satu jam yang lalu Toton pamit pergi ke rumahmu, katanya mau belajar bersama Budi, Edo, dan Sita. Memang kalian tadi enggak berpapasan di jalan?”

Darto menggeleng dengan wajah keheranan. Tak biasanya Toton berbohong seperti ini. Atau jangan-jangan Akh! Darto makin kebingungan.

“Atau jangan-jangan Toton masih menjemput Budi, Edo, atau Sita untuk bersama-sama berangkat ke rumahmu, To.”

“Iya, mungkin juga seperti itu, Bu.”

“Atau kau coba saja susul dia ke rumah mereka itu. Siapa tahu bisa ketemu di sana.”

“Tapi Bu” Darto terlihat ragu-ragu untuk meneruskan ucapannya.

“Tapi kenapa, To?”

“Tadi di sekolah Toton bilang kalau belajarnya di sini saja.”

“Ya mungkin dia lupa atau gak mau diganggu adiknya kalau belajar di rumah.”

“Iya juga, ya.” Darto garuk-garuk kepalanya yang sebenarnya sedang tidak gatal. Ia anak yang rajin menjaga kebersihan. Dua hari sekali ia keramas. Jadi tidak mungkin ada ketombe atau kutu yang berani nempel di kepalanya.

“Makanya, coba kau susul mereka saja.”

“Baiklah kalau begitu, Bu. Saya permisi. Saya akan susul mereka. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Hati-hati di jalan, Darto.”

“Iya Bu, terima kasih.”

Dengan menyimpan rasa heran yang semakin mengganggu pikirannya, Darto pun bergegas mengayuh sepedanya kembali. Saat tiba di sebuah pertigaan yang ada ujung area persawahan, Darto membelokkan sepedanya ke kiri. Ia hendak menuju ke rumah Sita.

Besar harapannya semoga ia bertemu dengan teman-temannya di sana.

Setengah jam kemudian, setelah gagal menemukan Toton di rumah ketiga temannya yang sudah ia datangi, Darto sempatkan diri istirahat di pinggir lapangan desa. Sepeda ia biarkan tergeletak secara asal di atas rerumputan. Ia duduk selonjor sambil menyandarkan punggung di sebatang pohon waru.

“Sebenarnya pada ke mana ya mereka semua? Semua pergi dan pamitnya untuk belajar kelompok di rumahku. Padahal nyatanya mereka tidak sedang bersamaku. Mengapa sekarang mereka pada jadi pembohong seperti itu? Atau jangan-jangan mereka

telah dipengaruhi oleh Salsa. Akh, tapi tidak! Aku tidak boleh berprasangka buruk. Bagaimana pun juga Salsa juga teman mereka, sama seperti aku,” gerutu Darto sambil melempar-lemparkan beberapa kerikil dengan persaan kesal.

Kicau sekelompok burung pipit di atas dahan pohon waru yang biasanya menarik perhatiannya, kali ini tak ia pedulikan. Ia menatap jauh ke ujung jalan. Lalu lalang kendaraan yang lewat tidak juga membuatnya berkedip walau sesaat.

“Tahu begini, mending aku tadi membantu bapak mencari rongsokan,” gerutunya penuh penyesalan.

Wajahnya yang terlihat letih seketika berubah merona sedih. Kebohongan dari teman-temannya membuat hati Darto didera kecewa. Waktu yang seharusnya bisa ia gunakan untuk membantu bapak atau ibunya telah terbuang dengan sia-sia. Pekerjaan Rumah pelajaran Matematika yang seharusnya sudah selesai, sekarang ikut terbengkalai.

Akh!

Darto mengusap keringat yang membasahi wajahnya. Kekecewaan Darto terasa amat berat disandangnya. Untuk beberapa saat lamanya, ia hanya bisa duduk termenung dengan pikiran yang kacau.

Sesekali ia mengacak-acak rambutnya sendiri karena tidak tahan menahan kekesalan hati.

“Darto, sedang apa kau bengong sendiri di sini?” Satu suara mengagetkan Darto dari lamunannya.

Seketika Darto menoleh. Ia paksakan bibirnya untuk tersenyum saat tahu bahwa yang datang ternyata adalah Bagus teman bermainnya tapi dari lain sekolah. Belum sempat

Darto menjawab pertanyaannya itu, Bagus sudah kembali mengajukan pertanyaan.

“To, kata teman-temanmu di kelasmu ada murid baru dari kota ya? Siapa namanya?”

Darto menghela napas sejenak, baru kemudian menjawab.

“Salsa.”

“Bagus namanya. Pasti anaknya juga baik, ya?”

Darto hanya tersenyum masam.

“Tapi ngomong-ngomong kau tadi lagi apa di sini? Menunggu teman-temanmu mau main sepak bola?”

Darto menggelengkan kepala.

“Enggak,” jawabnya singkat. “Saya cuma lagi istirahat. Capek,” lanjutnya datar saja.

“Capek? Istirahat? Memang kau habis dari mana?” Bagus sempat heran juga.

Sesaat, Darto menghela napas dalam-dalam.

“Saya tadi baru mencari Toton di rumah beberapa teman. Tapi semuanya tidak ada. Kata ibu bapaknya, mereka pada pamit pergi belajar kelompok ke rumahku. Padahal aku sendiri sedang mencarinya. Ini aneh, kan?”

“Maksudmu kau sedang mencari Toton, Edo, Budi, dan Sita?”

“Iya betul, kau tahu di mana mereka?”

“Iya.”

“Di mana?”

“Tadi aku ketemu mereka di dekat KUD. Kata mereka sih mau bermain ke rumah teman barunya.”

“Apa? Jadi mereka malah main ke rumah Salsa?”

“Iya itu, ke rumah Salsa.”

Seketika hati Darto terasa semakin menderitanya. Ia sedih atas kebohongan teman-temannya. Ia sedih karena dirinya dijadikan kambing hitam sebagai alasan untuk kepergian mereka. Sungguh terlalu. Sepertinya murid baru itu memang sedang tebar pesona untuk mempengaruhi teman-temannya.

Sungguh, bukannya ia iri dengan kepintaran Salsa dalam menjalin pertemanan dengan anak-anak yang semula menjadi teman dekatnya. Ia hanya tidak setuju dengan sikap teman-temannya yang menjadi berbohong pada orang tua. Pamitnya belajar bersama, tapi nyatanya justru hanya main-main saja.

Kenyataan itu membuat hati Darto terasa semakin menderitanya. Ia sedih mendapati teman-temannya terpengaruh oleh perilaku buruk semacam itu. Teramat disayangkan jika sifat mereka yang lugu jadi belagu.



6 Pamer Kliping Puisi



Salsa tersenyum lebar. Dengan bangga ia memamerkan koleksinya berupa beberapa kliping puisi dari seorang Penyair Cilik yang menjadi idolanya yaitu Bintang Kejora. Puisi-puisi yang ia koleksi itu didapat dari berbagai koran dan majalah. Guntingan-guntingan Koran itu ia tempel dan tata rapi pada sebuah buku berukuran besar. Tidak lupa setiap puisi yang ia tempelkan diberinya hiasan berupa gambar bunga aneka warna dari spidol.

Setiap kali salah seorang temannya bertanya tentang salah satu judul puisi yang sedang dibaca, Salsa dengan semangat menjelaskan disertai gambaran dan penilaiannya yang baik. Rasa kagum jelas terpancar dari setiap kata-kata yang ia ucapkan.

“Dari puisi-puisi karya Penyair Cilik yang menamakan dirinya Bintang Kejora inilah saya banyak

belajar bagaimana menulis puisi yang baik. Bahkan suatu saat jika saya diberi kesempatan bertemu dengan dia, ada banyak hal yang akan saya tanyakan padanya. Saya punya mimpi besar untuk menjadi Penyair Cilik yang ternama seperti dia,” ujar Salsa dengan sangat antusias.

“Jadi selama ini kau juga gemar menulis puisi?” Edo bertanya sambil tetap memusatkan perhatian pada kliping puisi yang dipegangnya.

“Iya, aku ingin jadi Penyair Cilik seperti Bintang Kejora.” Salsa mengangguk penuh keyakinan.

“Boleh aku lihat puisi-puisi yang kau tulis?” Sita merasa penasaran.

“Tentu saja. Sebentar aku ambilkan,” sahut Salsa segera beranjak ke meja belajarnya yang ada di sudut ruangan. Sebuah buku tulis lumayan tebal ia tarik dari tumpukan buku yang tertata rapi. Ia bawa buku itu kepada Sita yang sedari tadi menatapnya penuh pesona.

“Ini, puisi-puisi yang sudah saya tulis selama ini. Tapi maaf saya belum berani mengirimnya ke media massa seperti Bintang Kejora,” kata Salsa saat menyerahkan buku puisinya kepada Sita.

Satu per satu, Sita mulai membuka-buka buku yang penuh puisi itu. Dari beberapa judul puisi yang telah ia

lihat, hanya beberapa saja yang sempat ia baca dengan seksama. Menurut Sita semua puisi hasil karya Salsa juga sudah cukup bagus ya meskipun masih jauh lebih bagus dari karya Bintang Kejora yang sedang dikliping dan dipamerkan oleh Salsa. Pantas kiranya jika puisi-puisi dari Bintang Kejora bisa lolos dari penilaian editor dan dimuat di koran atau majalah. Selain rangkaian kalimatnya yang apik, diksi serta isi puisinya cukup indah. Sesuai dengan dunia anak-anak seusia mereka.

“Menurutku puisi tulisanmu juga bagus-bagus loh Salsa. Tapi mengapa kau belum berani mengirimnya ke koran?” Sita bertanya heran.

“Selain belum paham cara mengirimnya, saya juga masih merasa minder untuk mengirimnya. Aku merasa tulisan puisiku



masih jauh dibanding puisi karya Bintang Kejora yang saya koleksi itu.”

“Tapi kan masing-masing orang punya ciri khas sendiri-sendiri. Dan puisimu aku rasa cukup memiliki karakter yang bagus dan mengena,” puji Sita.

Memang sih, puisi-puisi tulisan Salsa sebagian besar bertema tentang cita-cita, cinta keluarga, pelestarian alam, serta permainan tradisional. Lumayan sesuai untuk bacaan anak usia Sekolah Dasar seperti mereka.

“Masa, sih?” Pipi Salsa merona merah dadu.

“Iya. Bener kan Do, Bud?” Sita bertanya sambil menoleh pada kedua temannya yang sedang asyik membolak-balik halaman kliping puisi.

Budi dan Edo kaget mendengar pertanyaan Sita. Maklum sedari tadi mereka serius menikmati puisi karya Bintang Kejora yang menjadi idola Salsa selama ini.

“I-iya, betul!” sahut Budi tergagap.

“I-iya, ya bagus!” Edo berkata sambil mengangguk-angguk kepala.

“Terima kasih atas pujian kalian. Semoga saja mimpi besarku untuk menjadi Penyair Cilik ternama

bisa segera tercapai.” Salsa berkata sambil tersenyum bahagia.

Baru sekarang ia merasa mendapatkan penilaian yang bagus sebagai bentuk dukungan atas mimpi besarnya selama ini. Selama ia tinggal dan bersekolah di kota asalnya, belum pernah ada seorang pun dari temannya yang memberikan pujian. Anak-anak kota cenderung cuek dan tak peduli pada puisi tulisan Salsa.

“Dengan karya puisi seperti ini, aku yakin kau bisa menjadi Penyair Cilik yang ternama. Bahkan kemungkinan besar bisa menyaingi idolamu si Bintang Kejora,” kata Budi semakin membuat Salsa berbesar hati.

“Amin ya robbal alamin,” sahut Salsa dengan senyum sumringah.

“Nah, untuk memperkenalkan karya puisimu di sekolah bagaimana kalau kau pajang beberapa puisimu di Majalah Dinding Sekolah?” saran Edo.

“Wah, betul. Ide bagus itu. Bagaimana menurutmu, Sal?” Sita menatap Salsa yang wajahnya terlihat sangat bahagia.

Salsa manggut-manggut hingga poninya ikut berjoget dangdut.

“Saya setuju, tapi jangan dalam waktu dekat ini, ya. Kita tunggu dulu waktu yang tepat.”

“Tapi menurutku lebih cepat lebih baik, loh,” dukung Edo ikut bersemangat.

“Iya Salsa dengan begitu namamu akan cepat dikenal oleh warga sekolah. Siapa tahu kau bisa menjadi duta sekolah untuk lomba menulis dan membaca puisi yang diadakan setiap tahun.” Budi ikut memberi argumentasi.

“Iya juga, ya.” Pikiran Salsa mulai melambung.

“Nah, makanya kau harus bertindak cepat,” dukung Sita.

Sejenak Salsa nampak berpikir keras. Dahinya yang putih sampai berkerut. Usulan dari teman-temannya cukup masuk akal. Ada baiknya sebelum mencoba kirim karya puisi ke koran atau majalah, puisi ditampilkan dulu di Majalah Dinding Sekolah. Ya itung-itung sebagai sarana peninjakan. Istilahnya cek ombak. Jika nanti mendapat tanggapan bagus dari warga sekolah, barulah mulai merambah ke koran dan majalah.

“Baiklah tapi kalian harus membantu aku,” kata Salsa beberapa kemudian.

“Membantu apa?” tanya Sita, Budi, dan Edo berbarengan.

“Bantu memilih-milih puisi yang baik untuk dipajang di Majalah Dinding Sekolah. Bagaimana, kalian mau?”

Serentak mereka bertiga menjawab.

“Mauuu!”

“Kalau begitu lakukan mulai sekarang!” ujar Salsa dengan senyuman.

Tanpa menyahut, mereka bertiga segera pula mencermati puisi-puisi tulisan Salsa. Sita dan Budi sibuk memilih-milih puisi, sedangkan Edo kebagian tugas mencatat judul-judul puisi hasil pilihan kedua temannya.

Judul-judul puisi pilihan itu kemudian disodorkan kepada Salsa. Puisi yang disetujui Salsa akan langsung ditandai dengan stabilo warna ping. Untuk puisi yang tidak disetujui bergegas mereka carikan ganti.

Pemilihan puisi itu betul-betul dilakukan dengan selektif. Mereka tak mau sampai terjadi salah pilih. Terlebih lagi Salsa, murid baru itu benar-benar ingin menampilkan karya terbaiknya. Ia tak ingin membuat kecewa pembacanya.

Setengah jam kemudian barulah berhasil ditentukan 5 judul puisi yang akan dipajang di Majalah Dinding Sekolah edisi Sabtu Minggu depan. Saat itu juga mereka segera berbagi tugas untuk menulis ulang puisi-puisi itu

ke dalam kertas yang lebih bagus. Tak lupa akan diberi bingkai serta hiasan agar lebih menarik dalam tampilan.

Semua itu akan mereka kerjakan dalam beberapa hari ke depan. Berkat klipng puisi yang dipamerkan Salsa mereka jadi lebih tahu bagaimana puisi yang baik. Puisi yang memiliki makna kebaikan.



7 Tak Ada Kata Lelah



Merasa mendapat dukungan dan dorongan dari teman-temannya, Salsa semakin bersemangat untuk mewujudkan mimpi besarnya. Keinginannya untuk menjadi Penyair Cilik yang ternama semakin kuat. Terlebih sekarang ia mengetahui kalau di sekolahnya ternyata ada Majalah Dinding yang bisa dipakai untuk memajang karya.

Hal biasa memang apabila karya seorang siswa dipajang di Majalah Dinding sekolah. Namun, bagi Salsa hal itu menjadi luar biasa karena ia ingin menggunakan kesempatan itu sebagai ajang uji coba untuk memperkenalkan puisi karyanya. Jika nantinya banyak siswa dan guru yang menyukai puisinya, bisa jadi akan menjadi pemantik untuk mulai mengirim puisi karyanya ke media massa.

Hmm, Salsa tersenyum membayangkan namanya terpampang di sebuah media massa. Siapa tahu dengan begitu ia nantinya dapat bertemu dan berkenalan langsung dengan Bintang Kejora, penyair cilik idolanya.

Untuk itu, ia berjuang sekuat tenaga untuk menampilkan puisi terbaiknya di Majalah Dinding. Seolah tak ada kata lelah, ia terus memperbaiki puisi-puisi hasil karyanya sekaligus belajar membacanya dengan tekun.

Dari hasil kerja kerasnya dalam beberapa hari ini, akhirnya pada hari Sabtu pagi jam 06.00, empat judul puisi karya Salsa resmi dipajang di Majalah Dinding. Tak ayal, Salsa langsung sorak-sorak bergembira. Terlebih saat ia menyaksikan ada begitu banyak warga sekolah yang berdiri berjubel di depan Majalah Dinding hanya untuk membaca puisi karyanya.

Salsa benar-benar bahagia. Kiranya hasil memang tidak pernah berdusta pada usaha. Keringat tidak pernah berkhianat pada apa yang ia perbuat. Keinginan agar puisi karyanya bisa dinikmati orang banyak sudah terakbul. Salsa merasa mimpi besarnya untuk menjadi seorang Penyair Cilik akan semakin dekat.

Ia sudah bertekad bulat untuk bisa mewujudkan mimpi besarnya. Tidak ada kata lelah yang akan bisa menghambat langkahnya untuk meraih cita-cita.

“Wah, selamat ya Salsa! Akhirnya puisi karyamu terpajang juga di Majalah Dinding. Dan kelihatannya banyak banget teman-teman yang menyuakainya.” Sita menjabat tangan Salsa dengan wajah berseri-seri.

“Terima kasih, semua ini berkat kalian juga,” sahut Salsa dengan senyum sumringah.

“Aku bilang juga apa! Puisimu memang hebat!” Budi mengacungkan kedua jempolnya.

“Betul itu. Tadi aku sempat dengar sendiri, ada beberapa bapak dan ibu guru yang menyukai puisimu,” kata Edo semakin membesarkan hati Salsa.

Saking bahagianya, Salsa tak mampu berkata-kata lagi. Ia hanya memandang takjub pada murid-murid yang bergerombol di depan Majalah Dinding, dan semakin lama semakin banyak. Dengan telinganya sendiri ia sering mendengar namanya disebut-sebut oleh banyak warga sekolah dengan ekspresi bangga.

Kebanggaan yang membuat mimpi besar Salsa terasa semakin dekat dengan kenyataan.

Hah!

Darto tercengang saat memasuki ruang kelas V. Pada jam 06.30 biasanya suasana kelas sudah ramai.

Namun kali ini, sepi. Tidak ada seorang murid pun yang ada di dalam kelas. Dengan mulut menganga dan mata terbelalak lebar, ia coba mengedarkan pandangan ke luar kelas.

Tak jauh beda dengan ruang kelas tempatnya berada, situasi di luar kelas juga sepi. Murid perempuan yang biasanya pada suka bercanda di pinggiran taman sebelum bel masuk berdentang, kali ini tidak ada yang kelihatan.

Penasaran, Darto buru-buru meletakkan tas sekolahnya di atas bangku, kemudian ia menghambur keluar. Dengan langkah tergesa-gesa ia menuju ke depan perpustakaan setelah melihat banyak anak-anak yang berjalan ke sana. Ia takut kalau-kalau Bapak Kepala Sekolah atau salah seorang guru sedang mengumpulkan murid-murid untuk memberitahukan sebuah pengumuman yang penting.

Saat langkah kakinya baru sampai di depan ruang kelas III, Darto bertemu dengan Yahya, siswa kelas VI yang rumahnya tak jauh dari rumah Darto.

“Apa kau mau lihat Majalah Dinding, To?” Yahya bertanya sambil menghentikan langkah Darto.

Darto mengangguk sambil tersenyum.

“Iya,” jawabnya singkat.

“Lebih baik, jangan To!”

“Loh, kenapa? Memangnya ada apa di sana?”

“Memang tidak ada hal istimewa di sana. Tapi kau pasti akan mendapat malu jika melihatnya.”

“Maksudmu?” Darto makin penasaran jadinya.

“Sepertinya sebentar lagi ada seorang anak yang akan menggeser posisimu sebagai penulis puisi terbaik di sekolah ini.”

“Ah, masa sih! Siapa dia?”

“Murid baru di kelasmu.”

“Salsa?”

Yahya mengangguk.

“Syukurlah kalau begitu,” ucap Darto dengan senyuman. Senyum yang justru membuat Yahya heran. Semula Yahya mengira, Darto pasti akan sedih atau bahkan sakit hati ketika ada orang lain yang hendak menyaingi dirinya.

Namun, ternyata tidak! Darto justru menerimanya dengan lapang dada bahkan sempat bersyukur pula.

“Kok, kau malah enggak sedih To melihat kenyataan ini?” Yahya menatap Darto tajam seolah tak percaya dengan sikap Darto yang tenang-tenang saja.



“Mengapa aku harus bersedih, Ya? Justru saya merasa senang kalau ada teman yang mau bersaing dalam karya. Hal itu justru akan membuatku tidak merasa sendirian lagi. Lagi pula karya setiap anak itu tidak bisa dibandingkan. Masing-masing memiliki ciri dan kelebihan yang berbeda.”

Yahya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat sikap Darto yang demikian tenangnya. Sambil mengangkat bahu, anak kelas VI itu melangkah pergi. Meninggalkan Darto yang kini mulai menatap lurus ke depan perpustakaan yang masih saja tetap ramai.

“Sebagus apa sih puisi tulisan Salsa? Kok aku jadi penasaran ingin melihatnya juga, ya?” gumam Darto yang masih berdiri di tempatnya.

Ingin rasanya Darto segera melihat puisi karya Salsa itu. Namun, keinginan itu masih ditahannya. Ia lihat Salsa dan teman-temannya masih ada di sana. Ia tak ingin merusak kebahagiaan anak lain. Ia biarkan Salsa menikmati kebahagiaan atas karya puisinya yang dipajang di Majalah Dinding hari ini.

Tanpa kenal lelah, Darto hanya memperhatikan semua itu dari kejauhan. Ia harus sabar menunggu sampai pengunjung Majalah Dinding sudah sedikit sepi. Namun, harapannya itu tak kunjung sampai. Masih ada saja anak-anak yang berdiri di depan Majalah



Dinding itu. Hingga terpaksa Darto berdiri sambil menyandarkan punggung ke tembok sampai bel masuk berdentang enam kali.

Teng teng! Teng teng! Teng teng!

Satu per satu murid-murid beranjak ke halaman sekolah untuk melaksanakan apel pagi. Tertunda sudah keinginan Darto untuk melihat puisi milik Salsa. Dengan berat hati, ia pun menyusul teman-temannya ke halaman sekolah yang sekaligus berfungsi sebagai lapangan.

Saat sudah bergabung di dalam barisan, Darto masih sempat melirik Salsa yang hari ini selalu mengumbar kebahagiaan. Wajahnya menjadi jauh lebih berseri dari biasanya. Kiranya kepercayaan diri anak perempuan itu mulai tumbuh. Keberadaannya mulai mendapat tempat di tengah warga sekolah.

Darto ikut merasa bangga. Walau sudah selama tiga bulan menjadi warga UPT SD Negeri Beru 03 ini, Salsa tidak pernah bersikap baik padanya, tapi setidaknya ia bersyukur ada teman satu kelas yang sama-sama gemar menulis puisi.



8 Jaga Kebersihan Lingkungan



Minggu pagi. Sudah menjadi kebiasaan Darto, di setiap hari Minggu atau hari libur, ia selalu mempergunakan waktu untuk membantu bapaknya mencari barang rongsokan. Ya hitung-hitung untuk membantu penghasilan orang tua. Untuk itu setelah selesai menjemur pakaian dan sarapan, ia pun bergegas memasang tas keranjang di bagian belakang sepedanya.

Hari ini Darto mengawali perjalanannya dengan menyusuri jalan desa yang tak begitu ramai. Sepanjang jalan matanya cermat mengamati jalan kalau-kalau ada barang bekas yang bisa ia ambil. Tiap kali ada botol atau gelas plastik, kertas, ataupun kardus, ia akan berhenti dan memungutnya. Barang yang paling banyak ia dapatkan berupa gelas air kemasan.

Tak jarang ada beberapa warga yang sengaja mengumpulkan barang bekas untuk diberikan pada Darto ketika ia lewat. Orang-orang itu merasa kasihan sekaligus bangga pada perjuangan hidup Darto. Selain sekolahnya rajin, Darto juga rajin membantu orang tuanya.

Apa yang dilakukan Darto tentu saja tidak semua anak mau melakukannya. Mencari rongsokan lebih sering dianggap pekerjaan yang memalukan. Tapi tidak bagi Darto. Baginya hal itu suatu pekerjaan yang bermanfaat. Selain untuk membantu menambah pendapatan orang tua, hal itu juga membantu terciptanya kebersihan lingkungan sekitar.

“Dartoooo!” teriak seorang ibu dari depan rumah yang ada di pojokan jalan.

Darto langsung memutar haluan sepedanya. Dengan wajah berbinar ia memasuki halaman rumah gedongan itu.

“Ini To, ada beberapa botol bekas air mineral,” kata ibu berdaster merah itu saat Darto baru turun dari sadel sepedanya.

“Terima kasih, Bu.” Darto menerima satu kresek besar botol bekas air mineral.

“Sama-sama. Dan ini ada sedikit roti untukmu.”

Dengan mata berbinar Darto menerima sekotak kue bolu yang nampak lezat. Digantungnya sekotak kue berbungkus kantong plastik itu di stang sepedanya.

“Terima kasih, Bu. Semoga Allah membalas semua kebaikan Ibu ini,” doa Darto tulus.

“Amin ya robbal alamin,” sahut ibu itu sembari mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

Darto tersenyum sembari menganggukkan kepala. Sekali lagi ia mengucapkan terima kasih, baru kemudian pamit untuk melanjutkan perjalanannya.

Oh! Kiranya hari ini merupakan hari keberuntungan untuk Darto. Belum sampai tengah hari, keranjang di sepedanya sudah hampir penuh. Dan itu artinya sejumlah rupiah akan dapat ia berikan untuk ibunya.

Merasa lelah, ia istirahat duduk di bawah sebatang pohon besar di pinggir jalan. Sepeda ia sandarkan pada batang pohon itu. Sedang ia sendiri duduk selonjorkan kaki sambil mengipas-ngipaskan selembur potongan karton yang ia ambil dari keranjangnya. Ah! Kipasan angin membuat dadanya terasa segar.

Tak lupa ia minum beberapa tegukan bekal air dalam botolnya. Tenaga yang hampir terkuras membuatnya ingin memakan kue pemberian seorang ibu tadi. Namun, keinginan itu ditepisnya. Ia ingat ibunya. Tentu ibunya akan merasa senang jika menerima kue bolu itu. Kondisi ibunya yang kurang sehat jelas lebih membutuhkan kue itu daripada dirinya.

Maka perlahan dikembalikannya kue itu ke stang sepeda. Kemudian ia kembali duduk selonjor sambil menikmati embusan angin siang yang bertiup sepoi-sepoi.

Belum lagi hilang rasa lelah yang mendera, tiba-tiba mata Darto melihat ada seorang anak perempuan yang sedang membuang sampah ke selokan yang membentang di pinggir jalan. Bahkan anak perempuan itu seakan sengaja menyebarkan potongan-potongan sampah dari keranjang plastik yang dibawanya.

“Hai, jangan buang sampah ke selokan! Nanti bisa mengakibatkan banjir, loh!” teriak Darto seketika bangkit dari duduknya.

Anak perempuan itu tak peduli. Masih saja ia menumpahkan potongan-potongan kertas dari keranjangnya ke aliran air selokan yang tak seberapa deras.

Sambil menuntun sepedanya, Darto menghampiri anak perempuan itu.

“Hai, jangan buang sampah ke selokan dong. Nanti tersumbat!” Darto memperingatkan lagi.

Kini anak perempuan itu dengan cepat menoleh. Melihat Darto dan sepedanya yang sudah berdiri tak jauh darinya, anak perempuan itu malah mencibir.

“Oh, kau rupanya. Ternyata kau hanyalah seorang pemulung pencari barang rongsokan, ya. Lalu apa hakmu melarang aku buang sampah ke selokan, heh? Memang selokan ini milik nenek moyangmu, gitu?!” damprat anak perempuan itu galak.

“Tindakanmu itu bisa sebabkan banjir, tahu! Mending kau berikan potongan kertas itu untukku agar bisa saya manfaatkan!”

“Enak saja, daripada aku berikan untukmu ya mending aku buang lah!”

“Tapi ya enggak di selokan juga kali buang sampahnya.”

“Ya terserah aku dong. Sampah sampahku sendiri!”

“Iya tapi selokan itu sarana umum. Dan menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab semua orang, termasuk kamu!”

“Hih! Heran deh sama kamu. Enggak di sekolah, enggak di rumah, kok selalu usil sih sama aku! Ngiri ya, sama Salsa yang cantik jelita dan memesonanya ini?”

Huh Darto menghela napas berat. Jujur ia juga merasa heran kenapa setiap ketemu dengan Salsa selalu saja timbul permasalahan. Selalu saja ada hal sepele yang dipertentangkan.

Melihat Darto terdiam, Salsa makin gede kepala. Ia merasa punya kesempatan untuk lebih melontarkan kekesalan.

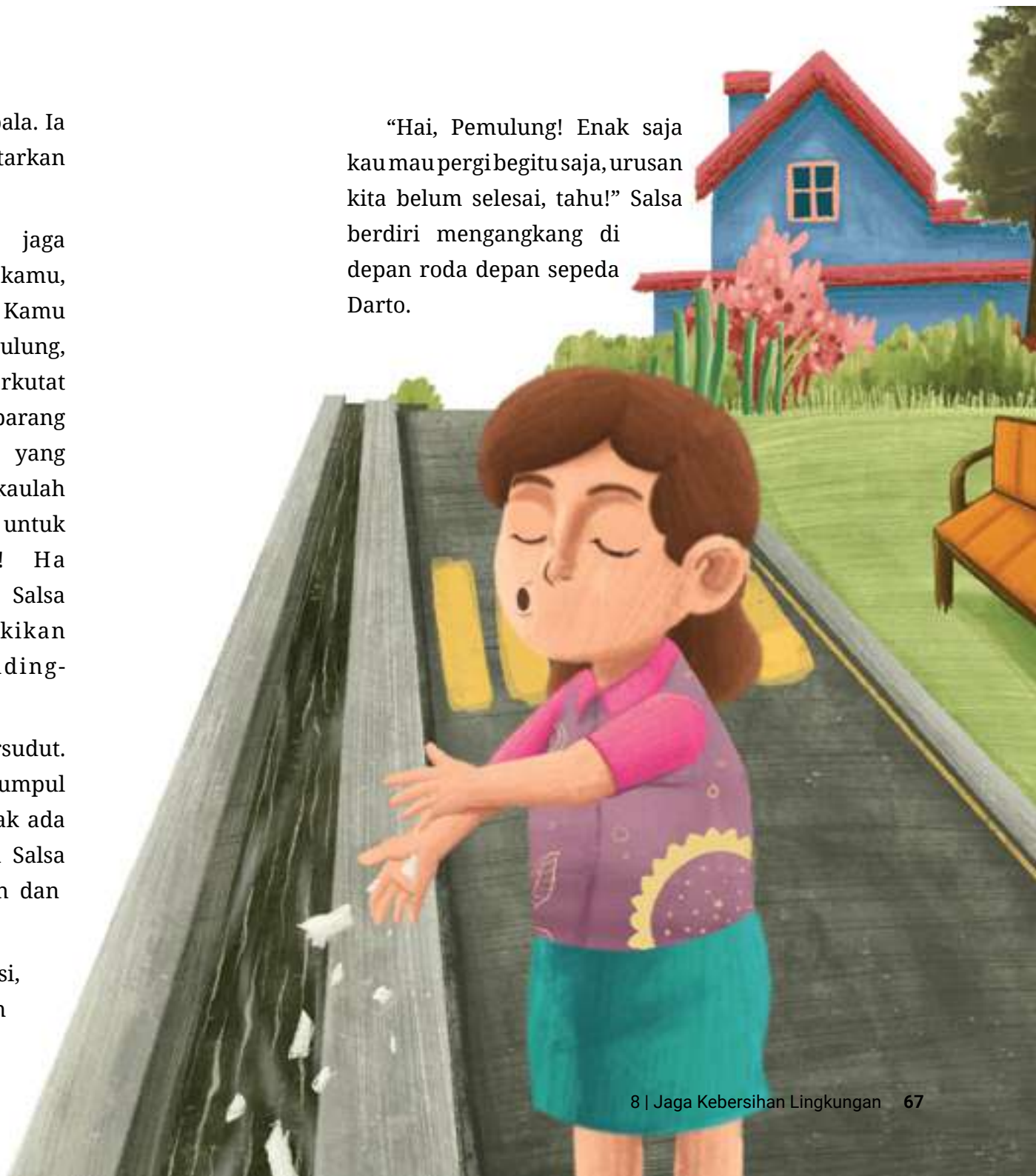


“Yang pantas jaga kebersihan itu kamu, bukan aku! Kamu kan pemulung, tiap hari berkuat dengan barang rongsokan yang kotor, jadi kaulah yang pantas untuk dibersihkan! Ha ha ha ha ...!” Salsa tertawa cekikikan sambil menuding-nuding pada Darto.

Duh! Darto semakin tersudut. Kenyataan bahwa ia memang seorang pengumpul barang rongsokan membuatnya makin kecut. Tak ada untungnya ia berdebat lebih lama lagi dengan Salsa yang terkesan tinggi hati. Lebih baik mengalah dan segera pergi.

Melihat Darto yang hendak pergi tanpa permisi, Salsa justru semakin beraksi. Ia halangi langkah Darto sambil terus mencaci maki.

“Hai, Pemulung! Enak saja kau mau pergi begitu saja, urusan kita belum selesai, tahu!” Salsa berdiri mengangkang di depan roda depan sepeda Darto.



9 Puisi Tentang Pemulung



“Saya tidak punya lagi urusan denganmu! Jadi biarkan aku pergi!”

“Enak saja! Kau yang tadi mengusik duluan.”

“Ya sudah saya minta maaf kalau teguranku tadi kau anggap salah.”

“Tidak ada maaf bagimu!” sahut Salsa sinis.

“Lalu apa maumu?”

“Bersihkan dulu selokan di depan rumahku ini, baru kau boleh pergi.” Masih juga Salsa mencibir.

Sejenak Darto terdiam. Menuruti perintah dari Salsa sama halnya buang-buang waktu yang seharusnya bisa ia gunakan untuk mencari rongsokan. Tapi tidak menuruti keinginan Salsa, juga pasti akan berbuntut panjang. Bisa jadi Salsa akan menceritakan masalah ini di sekolah esok hari.

Akhirnya dengan terpaksa, Darto menuruti keinginan Salsa. Perlahan ia mulai menyisingkan celana untuk kemudian mulai masuk selokan yang berair keruh. Dengan sebuah alat pengait ia bersihkan sepanjang aliran selokan itu dari aneka sampah yang tersangkut rerumputan menjalar.

Salsa mengawasi kerja Darto sambil duduk di pagar tembok dengan pandangan tajam. Hatinya puas.



Darto terkesima di depan papan Majalah Dinding yang sedang disimakinya. Sebuah puisi dari Salsa terasa sangat menyakiti hatinya. Puisi tentang pemulung yang ia yakin ditujukan untuk dirinya. Sepertinya Salsa masih juga mendendam tentang peringatan kebersihan selokan yang ia katakan dua hari yang lalu itu.





TENTANG SEORANG PEMULUNG

Karya: Salsa

*Sebuah sepeda usang
Sadel terapit keranjang
Berisi penuh barang rongsokan
Dipungut dari pinggiran jalan
Aneka gelas plastik bekas minuman
Beragam kertas dan karton penuh coretan
Digulung dalam satu harapan
Untuk memenuhi kebutuhan
Tubuh dekil berjuang hidup
Bertahan dari harapan redup
Menggantung asa pada barang bekas
Hirup debu jalan hingga sesak napas
Aku pandang dia sambil elus dada
Walau bibir tiada mampu ucap doa
Seorang bocah pemulung
Semoga kelak beruntung*

Blitar, 13 September 2023

*Seorang Pemulung
karya: salsal*

Hemm! Tak urung Darto tersenyum. Jujur ia akui kalau puisi tulisan Salsa lumayan bagus. Bahasanya lugas dan mengalir, sehingga mudah dipahami. Sebagai sesama penggemar puisi, sepertinya ada banyak hal yang harus dibicarakan di antara mereka berdua. Tapi sayang, setiap ada kesempatan untuk bertemu selalu saja mereka berseteru. Bahkan untuk hal-hal yang tidak jelas jluntrungannya.

Sekali lagi Darto mencermati puisi itu. Semakin ia cermati kian terlihat adanya banyak kesamaan pikiran di antara mereka. Meskipun puisi karya Salsa belum pernah dimuat di media massa, tapi dengan mengamati puisi-puisinya yang dipajang di Majalah Dinding selama ini, Darto yakin kalau Salsa memiliki peluang besar untuk dimuat di majalah atau koran. Hanya tinggal menunggu waktu.

Darto menyadari, perangai bebal yang sering ditunjukkan Salsa barangkali adalah sisa-sisa kehidupan sewaktu masih tinggal di kota. Kerasnya kehidupan kota telah mencetak Salsa menjadi sosok yang kurang peduli terhadap lingkungan maupun sesama. Butuh proses panjang untuk mengubah semua itu. Pergaulan di desa yang lebih lugu dan ramah, suatu saat pasti akan mengubah pikiran keras Salsa.

Hal itu yang membuat Darto lebih sering mengalah di depan Salsa. Pelajaran hidup yang ia peroleh dari orang tuanya telah banyak mengajarkan toleransi. Api tidak harus dilawan dengan api. Api akan padam apabila diguyur oleh siraman air. Jadi sikap keras seseorang akan luntur jika terus menerus dihadapi dengan sikap lemah lembut dan sopan.

“Wah, sepertinya Salsa ini semakin keterlaluhan sikapnya padamu, To. Ini tidak boleh dibiarkan! Kau harus memberinya teguran keras!” kata Misnan teman sebangkunya Salsa.

Darto hanya menanggapi dengan senyuman.

“Kau harus pajang puisi balasan untuk dia, To. Agar Salsa nyadar kalau puisimu jauh lebih bagus dari puisinya!” lanjut Misnan sambil menatap tajam Darto yang masih bergeming dari papan Majalah Dinding sekolah.

“Untuk apa?” Darto balik bertanya.

“Ya, biar Salsa kapok.”

“Tidak perlu.”

“Kenapa tidak?”

“Puisi itu adalah seni yang berarti keindahan. Jadi sebaiknya puisi juga digunakan untuk menggambarkan

hal-hal yang indah. Bukan untuk memicu permusuhan.” Darto mencoba menjelaskan.

“Tapi perbuatan Salsa itu pantas mendapat balasan, To.” Misnan tetap belum bisa terima atas penghinaan terhadap temannya.

“Kalau saya harus melakukan hal yang sama lalu apa bedanya saya dengan Salsa?” Darto balik bertanya dengan tatapan tajam.

Misnan manggut-manggut. Apa yang disampaikan Darto banyak benarnya. Darto selalu bisa berpikir lebih bijaksana ketimbang teman-temannya. Hal itu yang membuat ia disegani oleh anak-anak di sekolahnya.

Papa dan mamanya Salsa sangat bahagia saat makan siang bersama. Salsa tampak menikmati makannya dengan wajah bahagia. Senyumnya selalu berkebang.

“Wah, anak mama kelihatannya siang ini bahagia sekali. Hal apakah yang membuatmu begitu bahagia, Salsa?” tanya mamanya di sela-sela makan.

“Mama mau tahu aja, apa mau tahu banget?” kelakarnya Salsa dengan tingkah manja.

“Ya, mau tahu banget dong Salsa,” sahutnya papanya.

“Wow, ada yang lagi penasaran nih yaaa.” Salsa semakin menggoda.

“Ayo dong, cepat katakan Salsa. Ada apa?” desak mamanya.

Hmm, Salsa tersenyum. Ia menatap papa dan mamanya dengan kelopak mata mengerjap-ngerjap.

“Alhamdulillah Pa, Ma, mimpi besarku untuk menjadi penyair cilik sepertinya akan segera terwujud. Setelah beberapa kali puisiku ditayangkan di Majalah Dinding sekolah, ada salah seorang ibu guru yang mengatakan kalau puisiku punya kesempatan besar untuk dimuat di media massa. Nanti bu guru itu yang akan membimbingku Ma, Pa.” Salsa berkata dengan wajah berseri-seri.

“Wah, syukurlah kalau begitu. Dan itu artinya kau harus lebih rajin lagi berlatih dan membaca puisi,” sahut mamanya memberi motivasi.

“Tentu saja Ma, aku akan semakin giat berlatih menulis dan membaca puisi,” sahut Salsa antusias.

“Tapi jangan lupa, jaga kesehatan. Makan dan istirahat yang teratur.” Sang Papa menambahkan nasehat.

“Iya, Pa.” Salsa mengangguk setuju.

Selama makan siang itu, suasana betul-betul membahagiakan. Kabar bahagia tentang terbukanya kesempatan bagi Salsa untuk mewujudkan mimpi besarnya menjadi seorang Penyair Cilik telah menyemarakkan suasana. Hingga makan siang selesai, kebahagiaan itu masih menyertai.

Darto duduk di balai bambu di depan rumah sederhananya. Beberapa karung barang bekas yang baru saja selesai ia jahit bagian ujungnya, sudah terjajar rapi di samping rumah. Ia tinggal menunggu bapaknya yang menurut rencana sore ini hendak setor ke seorang pengepul di desa sebelah. Darto menunggu kepulangan bapaknya sambil mencari ide untuk menulis puisi.

Teringat puisi tentang pemulung yang pernah ditulis oleh Salsa, ia jadi merenung. Sebagai seorang pemulung seharusnya dirinya yang menulis puisi semacam itu. Ia sebagai pelaku, secara otomatis ia lebih tahu dan dapat merasakan lebih mendalam. Ia harus bisa membuka mata banyak orang bahwa kehidupan seorang pemulung tidaklah seburuk yang mereka sangka selama ini.

Pemulung seperti dirinya juga berhak memiliki mimpi besar. Mimpi yang kelak akan mampu mengubah jalan hidupnya. Mimpi besar yang harus diperjuangkan

sekuat tenaga. Mimpi besar yang harus menjadi pemicu bagi tercapainya cita-cita untuk masa depan.

Darto terdiam. Kehidupan keras telah menyimpannya menjadi sosok anak yang pantang menyerah dan tak kenal putus asa. Berbekal pengalaman hidup yang selama ini digelutinya, Darto sering menciptakan puisi-puisi dengan tema perjuangan hidup. Tema yang digemari banyak orang.

MENGGAPAI HARAP

Oleh: Bintang Kejora

Tangan ringkih ini

Sedetik pun tak akan henti

Memungut aneka sampah berserak

Agar hidup terus berdetak

Dari tong-tong sampah

Kusematkan setangkup harapan indah

Agar masa depan tak susah

Meski hujan dan panas menjilat tubuh

Semangat diri tiada pernah luluh

Akan tetap berpegang teguh

Menggapai teduh

Walau berpeluh

Blitar, 15 September 2023

Dengan senyum puas, Darto melipat kertas itu secara rapi untuk kemudian ia simpan. Suatu saat jika ada kesempatan akan ia ketik dengan menumpang ke kantor guru sekolahan. Semoga Tuhan mengabulkan keinginnannya.



10

Mencari Kalimat Utama



Suatu pagi, di hari yang lain. Saat itu lagi pelajaran Bahasa Indonesia untuk mencari kalimat utama setiap paragraph dari sebuah teks. Satu kelas dibagi dalam lima kelompok. Kebetulan Darto satu kelompok dengan Salsa, di samping Budi dan Etty.

Semula Salsa menolak satu kelompok dengan Darto. Ia merasa kalau anak itu akan menjadi saingan beratnya. Mengingat mereka berdua punya hobi yang sama. Sama-sama suka menulis dan membaca puisi.

Namun mau bagaimana lagi, Bu Anggit selaku wali kelas V tidak mau mengubah susunan kelompok yang sudah ada. Sehingga ya terpaksa deh, Darto dan Salsa tetap satu kelompok. Hal ini membuat Salsa tak bisa bekerja dengan tenang. Konsentrasinya terbagi antara pelajaran dan kecurigaan.

“Baca dan pahami tiap paragrafnya, To!” perintah Budi.

“Dan aku yang meringkas,” sela Etty seraya menyiapkan alat tulisnya.

Sementara Salsa tampak sibuk mencari kata-kata kunci dari setiap paragraph dalam teks itu. Teks yang membahas tentang Pentingnya Pelestarian Alam.

“Hmm,” dengus Darto lirih.

“Darto!” panggil Etty tiba-tiba.

“Eh ... e ... ada apa, Ty?” tanya Darto gugup.

“Kalimat utamanya sudah ketemu?”

“Belum semuanya.”

Darto menjawab seraya menunjuk Salsa yang sedang serius membaca dan membuat rangkuman dari teks yang dibacanya. Melihat hal itu Salsa yang tengah asyik mencermati bacaan hanya mengangkat wajah lalu menunduk lagi. Tanpa berkata sepatah pun. Tentu saja, Darto jadi heran melihat Salsa yang banyak diamnya hari itu. Tidak seperti biasanya. Banyak omong dan tak ada diamnya.

“Darto,” seru Budi kemudian.

“Apa?”

“Aku berdua sama Etty, kau sama Salsa, ya?”

Darto cuma mengangguk, ya. Sedang hatinya jengkel tak terkira.

“Mana sambungan teks bacaannya?” Darto ganti bertanya.

“Nih,” sahut Budi.

Budi meletakkan teks bacaan di depan Dirga. Ia segera pula mengulang membaca dan menggarisbawahi kalimat-kalimat yang dianggap penting. Setiap paragraph ia cermati dengan seksama untuk menentukan letak kalimat utama seperti yang ditugaskan oleh Bu Anggit.

“Bagaimana, To?” Kembali Budi bertanya.

“Bagaimana apanya, Bud?” kilah Darto sekadar untuk menutupi rasa wajah murungnya akibat sikap Salsa yang tak pernah manis kepadanya. Selalu ada saja kesalahan yang ditimpakan walau Darto tak berbuat apa-apa.

“Kalimat utamanya sudah ketemu apa belum?” Budi tersenyum hambar.

Darto menggeleng pelan.

“Belum.” Singkat ia menjawab tanpa memperdulikan perubahan wajah Budi yang jadi cemberut.

Darto diam saja. Ditolehnya Salsa. Anak perempuan yang bermimpi besar ingin jadi Penyair Cilik ternama itu terlihat sedang menekuni bacaannya.

Oh, sejenak mereka beradu pandang. Darto mencoba tersenyum untuk mencairkan suasana kaku yang terlihat kurang enak. Tapi Darto kecewa. Belum sempat ia senyum, Salsa sudah keburu menundukkan kepala. Sial!

Aneh!

Darto tidak habis pikir. Biasanya kalau sedang ngomel Salsa akan betah ngomong dalam waktu yang cukup lama. Tapi sekarang? Ia jadi banyak diamnya. Atau lagi puasa ngomong. Entahlah, Darto tak tahu.

Ouh!

Darto menghela napas dalam-dalam. Diraihnya selebar teks di hadapannya. Lalu segera menyiapkan buku tulis dan pulpen. Kemudian tangannya segera bekerja dengan cekatan menuliskan kalimat utama dari semua bacaan.

“Kita baca sekali lagi, siapa tahu ada yang terlewat,” ujar Etty seraya menunjuk tempat dekat jendela.

“Ya, baiklah,” jawab Darto datar saja.

Tanpa banyak kata, Darto pindah juga ke dekat jendela. Mengikuti langkah Etty yang sudah mendahului

ke sana. Matanya segera bekerja. Mencermati kalimat demi kalimat pada setiap paragraph. Berulang kali ia berusaha mencari kata kunci dan kalimat utama dari bacaan itu. Tapi tak berhasil juga menemukannya.

Kini ganti Salsa yang mencoba. Tapi baru saja matanya terpicing pada lembaran teks tersebut, air mukanya berubah keruh. Penuh rasa kecewa. Kiranya ia juga bernasib sama. Tidak berhasil menemukan apa yang diharapkannya. Susah ya? Inilah dilemma yang sedang terjadi di sekolah-sekolah. Anak-anak Indonesia nilai Bahasa Indonesianya lebih sering jauh di bawah nilai Bahasa Inggris. Sungguh miris.

“Hei, Darto, Salsa. Lihat nih aku sudah menemukan kalimat utamanya.” Girang Budi berteriak.

Serempak Darto dan Salsa menghampiri tempat Budi dan Etty mengerjakan tugas.

“Benar, Bud?” tanya Salsa begitu tiba di tempat Budi.

“Mana, Ty?” Darto tak sabar juga.

Masa sih Budi dapat secepat itu menemukan kalimat utamanya. Padahal ia yang sedari tadi berusaha keras saja belum bisa.

“Coba kalian baca sendiri kalau gak percaya!” ujar Budi penuh semangat atas keberhasilan menemukan kalimat utama dari teks sepanjang lima paragraph itu.



Penasaran! Darto cepat-cepat menjulurkan wajah karena ingin tahu. Bagian mana sih kalimat utamanya itu? Tapi ah, pada saat yang sama, Salsa juga pas pingin melihat. Dan ah ... mereka hampir saja bertubrukan muka. Salsa menunduk malu. Sedang Darto mendengus kecewa.

Mereka saling berpandangan! Darto menanti sejenak kalau-kalau Salsa mau membaca duluan. Tapi Salsa diam saja. Mungkin juga lagi menunggu Darto supaya membaca

duluan. Makanya Darto pun segera ambil keputusan, untuk membaca lebih dulu. Eh ... edan! Kiranya Salsa juga punya maksud yang sama. Untuk kedua kalinya Darto kembali menanti agar Salsa membaca lebih dulu. Tetapi Salsa diam juga. Seakan-akan menunggu Darto agar membaca lebih dulu. Geregetan Darto jadinya. Serta merta ia julurkan dahinya ke buku catatan milik Budi yang terbentang di bangku.

Dug!!

Tanpa diduga, dahinya bertubrukan dengan dahi Salsa. Kiranya Salsa tadi juga lagi geregetan. Hingga tubrukkan itu tak dapat dielakkan. Hahaha ... tawa Budi meledak. Ngakak tanpa dapat direm sedikit pun. Sedang Etty hanya menahan napas, menahan tawa yang hampir lepas.

Darto memegangi dahinya. Sempat juga dilirikinya Salsa, eh, dia juga lagi mengusap-usap dahinya. Mungkin dia lagi kesakitan. Yang jelas Darto malah senang melihat



Salsa termangu-mangu sambil memegang dahinya. Yah, mungkin bagi Salsa ini adalah kisah paling konyol yang pernah terjadi di sepanjang kehidupannya. Makanya ia sempat termangu hingga beberapa saat.

“Maaf,” ujar Darto kikuk.

“Ah, tidak. Aku yang minta maaf,” sahut Salsa malu-malu.

Darto bengong dibuatnya. Tak biasanya Salsa tampak malu-malu dan kikuk begini. Baru kali ini saja. Padahal kan tiap harinya ia teramat badung dan ceplas-ceplos omongannya.

Sampai waktunya pulang sekolah, Darto masih juga kepikiran soal tubrukan dahi serta sikap Salsa yang hari ini banyak diamnya. Bahkan sempat terpikir oleh Darto untuk menjadikan kejadian konyol tadi sebagai ide menulis sebuah puisi. Puisi yang bertema humor. Hal lucu yang akan mengundang tawa banyak orang.

Akh!

Tapi tidak, Darto segera menghapus niatnya itu. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membalas atas semua yang pernah dilakukan Salsa padanya. Ia tidak ingin membuat masalah hanya karena mencari kalimat utama.



11 Panggilan Dari Kepala Sekolah



Hari ini, Bu Anggit mengajak anak-anak kelas V untuk belajar di perpustakaan. Mereka mendapat tugas mencari buku yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Masih dengan kelompok yang kemarin lusa, murid kelas V mendapat tugas membuat rangkuman atau ringkasan dari buku yang di baca.

Masing-masing kelompok diberi waktu 10 menit untuk mencari buku yang diinginkan. Darto, Salsa, Budi, dan Etty berdiri di deretan rak buku paling pojok. Mereka sedang sibuk memilih-milih buku yang hendak dijadikan bahan rangkuman.

“Bagaimana kalau kita bahas buku Dampak Penebangan Hutan ini saja. Kelihatannya menarik,” ujar

Salsa sambil menunjukkan buku yang baru diambilnya di rak bagian atas.

“Tapi buku itu terlalu tebal, Sa. Nanti waktunya enggak cukup,” tolak Budi.

“Kalau begitu buku ini saja. Hanya tipis kok. Delapan belas halaman dan bergambar lagi,” usul Etty seraya menunjukkan buku Menanggulangi Banjir.

Salsa mengambil buku dari tangan Etty. Sejenak ia buka-buka buku itu sambil membancanya sekilas. Matanya nampak berbinar dan wajahnya berseri-seri.

“Sepertinya bagus juga,” katanya kemudian.

“Bagaimana dengan kalian?” Sambil bertanya Etty menatap Budi dan Darto secara bergantian.

Darto yang sedari tadi diam saja, hanya mendongak sebentar lalu menunduk lagi. Matanya lebih terpusat pada deretan buku yang lain.

“Kalau aku sih, setuju saja. Kau bagaimana, To?”

Darto terpaksa tersenyum. Dengan gerakan yang dipaksakan ia pun mengangguk pelan.

“Karena semua sudah sepakat, ayo segera kita kerjakan!” Salsa mendahului melangkah menuju sebuah meja di sisi kanan perpustakaan setelah menunjukkan buku pilihan kelompoknya pada Bu Anggit.

Dengan cekatan Salsa berinisiatif membagi tugas. Ia dan Darto masing-masing membaca separo dari isi buku itu. Budi dan Etty mencatat kesimpulan yang diceritakan kembali oleh kedua temannya. Nantinya kedua simpulan itu akan disatukan dan disusun kembali agar menjadi sebuah rangkuman yang runtut dan menarik.

Sedang serius-seriusnya mereka mendalami isi dari buku yang dibaca, tiba-tiba Pak Muji, penjaga sekolah datang ke perpustakaan dan langsung berbicara pada Bu Anggit. Sambil berbicara pandangan Pak Muji dan Bu Anggit sesekali tertuju ke meja Darto dan kawan-kawan.

Menyadari hal itu, Darto sedikit was-was. Ia takut jangan-jangan Salsa telah melaporkan perseteruan mereka ke pihak sekolah. Bisa-bisa ia akan kena teguran atau bahkan mendapat hukuman. Sesuai peraturan sekolah yang ada, antar siswa tidak boleh ada pertengkaran.

“Salsa, sekarang juga kau diminta menghadap Bapak Kepala Sekolah di ruangannya. Pak Muji akan mengantarmu ke sana,” kata Bu Anggit beberapa saat kemudian.

“Saya, Bu? Menghadap Bapak Kepala Sekolah?” gumam Salsa dengan mulut ternganga. Sesaat ia memandang ketiga temannya dengan ragu-ragu. Budi

dan Etty hanya mengangkat bahu. Darto tak bereaksi apa-apa. Tetap diam menekuni buku yang sedang ia baca.

“Iya, cepatlah! Pak Muji sudah menunggu.”

“Ba-baik, Bu.”

Salsa meletakkan pulpen yang sedari tadi berada di tangannya. Ditaruhnya pulpen itu di atas buku tulis yang terbuka di atas meja.

“Awat ya, kalau ternyata pemanggilan ini atas aduanmu!” Salsa berkata dengan ketus sebelum melangkah menyusul Pak Muji yang sudah mendahului keluar kelas.

Darto menatap kepergian Salsa dengan hati bergemuruh. Begitu pun anak-anak yang lainnya. Semua

merasa heran atas pemanggilan Salsa menghadap Bapak Kepala Sekolah.

Bapak Kepala Sekolah langsung berdiri dan tersenyum saat Salsa masuk ke ruangnya. Ternyata dalam ruang Kepala Sekolah itu, Salsa bukan satu-satunya murid yang dipanggil menghadap. Saat ia masuk ke ruangan itu, di sana sudah ada 8 siswa lainnya. Tiga siswa laki-laki dan lima siswa perempuan. Mereka dari kelas yang berbeda-beda. Sebagian besar dari mereka, Salsa ketahui



adalah murid-murid yang sering memajang karya di Majalah Dinding sekolah.

“Assalamualaikum,” ucap salam dari Salsa.

“Wa’alaikumsalam. Ayo silakan masuk dan bergabunglah duduk bersama yang lain,” sambut Bapak Kepala Sekolah dengan ramah.

“Terima kasih, Pak,” sahut Salsa dengan sopan.

Perlahan Salsa duduk di antara 8 siswa yang sudah hadir duluan. Ia kebagian duduk paling pojok sehingga berposisi paling dekat dengan Kepala Sekolah.

“Kalian semua tahu kenapa kalian hari ini dipanggil ke kantor ini?” tanya Bapak Kepala Sekolah sambil mengedarkan pandangan pada mereka semua.

Semua menggeleng serentak.

“Tidak tahu, Pak. Memangnya ada apa, ya Pak?” Salsa memberanikan diri bertanya duluan.

“Jadi begini anak-anak, sesuai agenda rutin dari Dinas Pendidikan bahwa setiap bulan Oktober dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda atau yang lebih dikenal dengan istilah Bulan Bahasa, sekolah akan mengadakan lomba menulis dan membaca puisi tingkat Sekolah Dasar. Dan kalian yang dipanggil ke sini merupakan calon-calon peserta yang saya harap akan ada yang mewakili sekolah ini maju ke tingkat

Kecamatan. Untuk itu, besok kalian akan saya uji untuk menulis dan membaca puisi,” kata Bapak Kepala Sekolah dengan suara yang tegas.

Oh! Lomba menulis dan membaca puisi? Ya Tuhan, dalam hati Salsa langsung sorak-sorak bergembira. Ia berharap hal ini merupakan jalan baginya untuk mewujudkan mimpi besar sebagai Penyair Cilik yang ternama. Tekadnya untuk menyaingi Bintang Kejora penyair cilik yang karyanya banyak dimuat media massa menjadi semakin kuat.

Cuma herannya, kenapa Darto yang juga sering memajang karya puisi di Majalah Dinding sekolah tidak ikut dipanggil oleh Bapak Kepala Sekolah. Padahal kalau boleh jujur ia menilai, puisi karya Darto sebagian besar lebih bagus dari puisi karyanya.

Sejenak Salsa berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan Darto tidak diikuti dalam lomba menulis dan membaca puisi ini. Tapi tetap saja ia tak dapat menerka. Bisa jadi Darto memang pernah melakukan suatu kesalahan di sekolah sehingga tak diikutsertakan.

Akh! Biar saja! Toh dengan tidak ikutnya Darto, ia jadi punya kesempatan untuk mencemooh dia. Siapa tahu dalam pandangan bapak dan ibu guru, karya puisinya memang lebih baik dari Darto.

“Bagaimana anak-anak, kalian semua siap?” Pertanyaan Bapak Kepala Sekolah membuyarkan lamunan Salsa.

“Siaaapp, Paaakk!” sahut mereka serempak bagai paduan suara.

“Bagus! Hari ini juga kalian harus mulai bersiap diri untuk bertanding besok!”

“Baik, Paakk!” Lagi-lagi mereka menjawab kompak.

“Ya sudah, sekarang kalian boleh kembali ke kelas masing-masing.”

Tanpa menyahut, satu per satu mereka melangkah meninggalkan ruang Kepala Sekolah. Rasa bangga dan berdebar-debar memenuhi hati mereka semua.

Melihat Salsa yang kembali masuk ke perpustakaan dengan langkah tegap dan senyum sumringah, murid-murid yang lain pada heran dan bertanya-tanya. Beberapa murid nampak saling berbisik sambil mencuri pandang ke arah Salsa.

Tak terkecuali Budi dan Etty, keduanya juga terheran-heran. Hanya Darto yang masih saja terdiam. Menyadari dirinya sedang menjadi pusat perhatian satu kelas, Salsa melangkah dengan gaya dibuat semenarik mungkin.

Darto muak melihatnya.



12 Panggilan Dari Kepala Sekolah



Saat istirahat dengan gaya seorang juru pidato ulung, Salsa mengungkapkan kebahagiaannya di depan kelas. Ia merasa kesempatan untuk menggapai mimpi besarnya sebagai Penyair Cilik ternama akan segera terwujud. Dirinya yang telah ditunjuk sebagai peserta menulis dan membaca puisi untuk mewakili kelas V, menurutnya adalah modal awal untuk mewujudkan impiannya.

“Teman-teman semua, kalian harus bangga padaku karena hari ini aku resmi dipilih sebagai peserta lomba menulis dan membaca puisi mewakili kelas lima. Kalian jangan kuatir, sebagai wakil kelas lima aku pasti akan berjuang sebaik-baiknya. Aku janji tidak akan mengecewakan kalian. Bahkan menurut beberapa bapak dan ibu guru, puisi-puisi yang sering aku pajang

di Majalah Dinding, punya peluang besar untuk jadi pemenang,” kata Salsa disertai gerakan tangan yang dibuat semenarik mungkin.

“Horreee!” sahut seisi kelas bangga.

Hanya Darto saja yang terdiam. Ia hanya menatap ulah Salsa di depan kelas dengan pandangan enggan.

“Untuk itu, besok aku minta doa dan dukungan dari kalian semua agar aku bisa menjadi juara dalam lomba menulis dan membaca puisi ini. Ini merupakan langkah awalku untuk menjadi penyair cilik yang ternama. Nanti kalau aku sudah terkenal, kalian semua akan ikut merasakan hasilnya,” sambung Salsa dengan hati jumawa.

Huh! Darto menjadi kesal. Bukan kesal karena ia tidak diikutkan lomba menulis dan baca puisi. Tidak! Tapi ia kesal karena setiap kali bicara, Salsa selalu melirik kepadanya seakan sengaja ingin mencemooh dirinya.

“Kalau aku berhasil meraih juara pertama, bagi kalian yang mendukung dan mendoakan aku akan aku traktir jajan di kantin sepuasnya!”

“Horreee!” sahut sebagian besar anak kelas V dengan suka cita.

Sambil bersorak-sorak gembira, satu per satu mereka mulai keluar kelas. Cuma Darto yang tidak beranjak dari tempat duduknya. Salsa menghampirinya dengan sikap sombong.

“Selama aku bicara di depan kelas, dari tadi aku perhatikan kau selalu diam saja. Kenapa? Apa kau merasa iri dan sakit hati karena aku terpilih untuk mewakili kelas lima? Atau kau gak suka ya jika aku menjadi penyair cilik yang ternama? Begitu?” cecar Salsa dengan tatapan marah.

Darto hanya menanggapi dengan senyum kecil.

“Jangan coba-coba meremehkan kemampuanku, ya! Asal kau tahu, puisi karyaku punya peluang besar untuk menjadi juara. Sedang kau, diakui oleh pihak sekolah saja, tidak!” Kali ini Salsa berkata sembari menatap tajam Darto yang masih terdiam di bangkunya,

“Tidak ada yang perlu aku irikan dari dirimu,” sahut Darto yang mulai tak tahan melihat sikap Salsa.

Tanpa menghiraukan perkataan Darto, Salsa meneruskan bicara dengan suara yang lebih sengak.

“Akui dan terima saja kekalahanmu, Darto! Jangan berani-berani punya mimpi besar untuk menjadi penyair cilik ternama. Biar aku saja yang akan menyaingi ketenaran Bintang Kejora yang karya puisinya sering

dimuat di koran dan majalah itu. Sebab kau sangat-sangat tidak pantas.” Kali ini tangan kanan Salsa terulur, mendorong pundak Darto.

“Aku tak peduli dengan semua omonganmu!” sahut Darto tak kalah sengit.

Merasa diabaikan, Salsa justru semakin sengit.

“Akan aku buktikan kepadamu kalau aku jauh lebih hebat darimu!” Sekali lagi Salsa mendorong pundak Darto sampai terhuyung.

Sambil bersungut-sungut sendiri, Salsa melangkah pergi meninggalkan kelas. Ia bergabung dengan teman-temannya yang berada di kantin.

Darto memandang kepergian Salsa dengan perasaan lega.

Sore pukul 15.00.

Di rumah Sita, Salsa sedang berlatih membaca puisi karya Bintang Kejora yang berjudul Tolong Lihat Kami Tuan sambil melenggang-lenggok di depan sebuah cermin besar. Puisi ini Salsa dapatkan dari sebuah koran terbitan bulan lalu. Sita, Arini, dan Puja memperhatikannya dari berbagai sudut. Sesekali

mereka memberikan arahan agar apa yang dilakukan Salsa terlihat lebih menarik lagi.

TOLONG LIHAT KAMI TUAN

Karya : Bintang Kejora

Tolong lihat kami Tuan

Anak anak desa yang tinggal di pinggiran

Yang sering kehilangan sinyal di tengah pembelajaran

Lantaran desa dikepung pegunungan

Jangan jejali kami beragam aplikasi

Yang jauh dari tuntunan budi pekerti

Sebab kami bukanlah kelinci percobaan

Tumbal ambisi kemajuan jaman

Tolong lihat kami Tuan

Yang terlambat kerjakan tugas dari kelas daring

Sebab satu ponsel dipakai secara beriring

Sehingga tertinggal materi itu sering

Jangan jauhkan kami dari interaksi sosial

Yang wajibkan kegiatan secara virtual

Sebab kami tak ingin jadi pembual

Pintar teori pikiran dangkal

*Tolong lihat kami Tuan
Kaki ringkih terseok oleh laju jaman
Kala sekolah bergantung pada sinyal dan paket data
Anak anak pinggiran seperti kami berlinang air
mata*

*Tolong lihat kami Tuan
Meski kami bukan apa-apa*

Blitar, 17 September 2023



Mendengar hal itu, Darto yang kebetulan sedang lewat di jalan kecil dekat rumah Sita seketika berhenti. Ia sandarkan sepeda usangnya pada sebatang pohon pisang yang sedang berbuah. Lalu ia melongokkan kepala lewat jendela terbuka yang ada di samping rumah Sita.

“Puisi itu tidak cocok kalau dibaca disertai gerak tubuh yang terlalu berlebihan. Puisi itu mengandalkan ekspresi mimik wajah dan mata untuk mengungkapkan pesan yang terkandung di setiap barisnya,” kata Darto mengatakan apa yang pernah dengar dari salah satu gurunya.



Seketika Salsa menghentikan bacaan puisinya. Serta merta ia menoleh ke jendela. Bola matanya langsung terbelalak lebar begitu mengetahui kalau yang baru saja bicara itu adalah Darto. Begitu pula Sita, Arini, dan Puja. Ketiga anak perempuan itu serentak menoleh ke jendela. Mereka tersenyum bersamaan.

Belum sempat ketiganya bangkit dan menghampiri Darto, Salsa sudah mendahului melangkah ke dekat jendela.

“Memang kau tahu apa tentang baca puisi? Dipilih sekolah juga enggak! Sok-sokan benar ngajari aku! Pergi sana, yang jauh! Mengganggu saja!” damprat Salsa dengan sikap sangat ketus.

“Tapi apa yang aku katakan itu adalah benar. Dan itu demi kebaikanmu.”

“Aku gak butuh kau ajari. Aku lebih tahu darimu! Pergi sajalah, kau!” hardik Salsa marah.

“Salsa, ada baiknya kau bersabar sedikit. Kau belum tahu siapa Darto sebenarnya.” Sita coba menasehati. Tapi bukan Salsa namanya kalau tidak ngeyel.

“Aku tidak peduli siapa Darto! Bagiku dia tak lebih seorang pecundang yang iri dengan mimpi besarku untuk menjadi Penyair Cilik yang hebat.”

Sita tak mau berdebat lagi. Ia pilih mengalah untuk menghindari kesalahpahaman. Begitu pula Arini dan Puja. Keduanya pilih bungkam.

“Dikasih arahan yang betul kok malah marah. Ya, sudah ...,” gumam Darto mengelus dada.

“Sudahlah! Enggak perlu banyak omong, pergi saja kau! Cepaatt!” Habis sudah kesabaran Salsa.

Darto melangkah pergi diiringi pandangan iba dari Sita, Arini, dan Puja. Ketiga anak itu memandangi Darto sampai harus melongokkan kepala keluar jendela. Setelah Darto tak terlihat lagi, barulah mereka kembali memperhatikan Salsa.



13

Tanding Puisi



QUOTE

“Sebaik-baik puisi adalah puisi kehidupan karena dalam setiap baitnya terdapat ketetapan dari Tuhan yang mengajak kita untuk berbuat kebaikan.”

(Penyair Cilik)

Aula di UPT SD Negeri Beru 03 sudah tampak ramai. Hari ini adalah pelaksanaan lomba menulis dan baca puisi. Masing-masing kelas mengajukan 2 kandidat. Jadi total ada 12 peserta. Acara ini selain disaksikan oleh seluruh siswa, Kepala Sekolah dan segenap guru, juga ada pengurus paguyuban masing-masing kelas. Masih ditambah lagi dengan seluruh anggota Komite Sekolah. Jadilah suasana SDN Beru 03 saat itu sangat meriah.

Aula itu sebenarnya adalah gabungan dari kelas III dan kelas IV yang hanya dibatasi oleh sekat. Sekat dari kayu triplek yang dibingkai itu bisa dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan. Bila sedang tidak dipakai acara, digunakan untuk ruang kelas. Dan kedua hari ini kedua ruang kelas itu sudah dihias aneka bunga dan pita sehingga terlihat indah.

Sejak seminggu sebelumnya, Salsa sudah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Sebelum tanding ia sudah rajin berlatih menulis dan membaca puisi sesuai arahan gurunya. Mimpi besarnya untuk menjadi seorang Penyair Cilik ternama membuat semangat bertandingnya berlipat ganda.

Tepat pukul 07.30 acara tanding puisi itu dimulai. Acara diawali dengan sambutan dari Kepala Sekolah yang disertai dengan memberikan semangat untuk para peserta. Untuk menjaga keadilan penilaian, juri diambil dari berbagai unsur. Ada juri dari guru, dari Komite, serta dari pegiat literasi tingkat kecamatan.

Salsa merasa sangat beruntung karena mendapatkan nomor undian tampil urutan ke tujuh. Hal itu membuatnya memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri sekaligus melihat penampilan peserta lainnya. Untuk tampilan peserta dari kelas III ke bawah, sepertinya tidak ada yang perlu dikawatirkan. Namun untuk peserta dari kelas IV, V, Dan VI semua patut diwaspadai.

Sambil memperhatikan penampilan dari para peserta yang tampil duluan, Salsa yang duduk di tengah peserta yang lain, sesekali nampak mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia berusaha mencari-cari Darto yang sedari tadi tak kelihatan batang hidungnya.

Padahal ia ingin sekali menunjukkan pada Darto kalau ia jauh lebih baik dalam menulis dan membaca puisi.

“Arini, kok Darto yang culun itu enggak kelihatan ya dari tadi?” Salsa bertanya lirih kepada Arini yang duduk di deretan kursi belakangnya.

“Mungkin dia malu karena tidak dipilih sebagai peserta tahun ini,” jawab Arini membuat Salsa berbesar hati.

“Sayang deh, padahal aku ingin tunjukkan pada dia kalau puisiku lebih hebat dari karyanya. Sepertinya dia tidak tahu kalau aku banyak belajar dari puisi-puisi karya Bintang Kejora yang tenar itu.” Salsa berkata dengan penuh rasa bangga.

“Sudahlah, abaikan saja Darto. Yang penting kau harus jadi yang terbaik dalam tanding puisi tahun ini.”

“Itu pasti. Sepertinya tidak ada saingan berat dalam tanding puisi ini.” Salsa mulai menyombongkan diri.

Arini hanya menanggapi dengan senyum. Senyum bangga karena memiliki seorang teman yang punya rasa percaya diri begitu luar biasa.

Hingga tanpa terasa, satu per satu peserta sudah tampil dengan memukau. Kini giliran Salsa yang dipanggil ke depan. Dengan penuh percaya diri, ia melangkah ke atas panggung kecil yang tersedia.

Sebuah puisi berjudul Mimpi Besarku, yang ia tulis sebulan yang lalu, ia bawakan dengan penghayatan yang sempurna. Semua yang hadir terkesima oleh penampilan Salsa yang luar biasa.

Plok plok plok plok!

Gemuruh tepuk tangan mengiringi langkah Salsa menuruni panggung setelah menerima piala dan piagam penghargaan sebagai Juara Pertama lomba tanding puisi tahun 2023. Atas prestasinya itu, ia berhak maju mewakili SDN Beru 03 ke tingkat Kecamatan.

“Hidup Salsa!”



“Hidup Salsa!”

Teriakan-teriakan gegap gempita juga menyambut langkahnya saat Salsa tiba di hadapan teman-temannya. Satu per satu anak-anak kelas V menyalaminya. Memberikan ucapan selamat atas keberhasilannya.

“Kau benar-benar luar biasa, Sa. Aku bangga padamu!” kata Sita penuh semangat. Tak sekadar hanya menyalami, Sita juga langsung memeluk temannya itu dengan erat.

“Terima kasih. Semua ini juga berkat dukungan teman-teman semua kok,” sahut Salsa sambil mengangkat piala.

Bagai seorang bintang ternama, Salsa menyusuri koridor sekolah dengan diiringi oleh teman-temannya. Sepanjang langkah menuju ruang kelas V, Salsa melambai-lambaikan tangan kepada siapa saja yang dijumpainya. Semua anak yang mengiringinya tiada henti-henti mengelu-elukan nama Salsa.

“Baik kawan-kawan, seperti yang pernah aku janjikan pada kalian bersama bahwa jika aku menang, kalian semua akan aku traktir jajan di kantin. Untuk itu, sekarang juga silakan kalian semua makan jajanan sepuasnya biar nanti aku yang bayar,” ujar Salsa sambil tetap mengacung-acungkan piala di tangannya.

“Horeee!” teriak teman-teman sekelasnya menyambut gembira.

Bersama-sama mereka melangkah riang menuju kantin di dekat musola. Salsa berjalan paling depan bagai seorang pahlawan lagaknya. Namun, sambil melangkah matanya terus saja berusaha mencari-cari keberadaan Darto yang belum kelihatan juga.

Kesal hati Salsa karenanya. Keinginannya untuk memamerkan kehebatannya di depan Darto belum juga bisa terlaksana. Padahal ia sudah ingin sekali melihat wajah Darto yang pasti akan tertunduk malu melihat keberhasilannya. Mimpi besarnya untuk menjadi Penyair Cilik ternama akan segera terwujud. Ia akan mensejajarkan diri dengan penyair cilik Bintang Kejora yang karyanya sudah malang melintang di dunia massa.

Keberhasilannya memenangkan tanding puisi akan menjadi modal berharga untuk bisa menembus media massa. Dengan bimbingan bapak dan ibu guru yang akan mempersiapkan dirinya bertanding di tingkat kecamatan, Salsa yakin kemampuannya akan semakin terasah.

Papa dan ibunya juga pasti akan merasa sangat bahagia atas keberhasilannya kali ini. Kesempatan untuk mengembangkan bakat dan hobinya itu sudah

semakin terbuka. Jalan terang sudah membentang di hadapannya.

Budi, Edo, Toton, dan Misnan yang ikut serta merayakan kemenangan tanding puisi bagi Salsa itu, nampak tersenyum bahagia. Sambil menikmati aneka jajan yang tersedia di kantin tiada bosan-bosannya mereka bercanda. Kemenangan tanding Salsa menjadi topik utamanya.

Sementara itu di sudut perpustakaan, Darto melihat kebahagiaan teman-temannya dari kaca jendela. Walaupun dari jauh, ia ikut merasakan kebahagiaan mereka. Ia juga merasa ikut bangga atas keberhasilan Salsa dalam Tanding Puisi ini. Hal itu sudah ia duga. Dari puisi-puisi tulisan Salsa yang sering dipajang di Majalah Dinding sekolah ia sudah menduga kalau Salsa cukup berbakat.

“Darto, kok kamu enggak ikut merayakan kemenangan Salsa bersama mereka?” tanya Bu Anggit sambil menunjuk kantin.

“Saya masih kenyang Bu, malas jajan,” jawab Darto sekadar alasan. Sebenarnya ia hanya tak ingin bertemu Salsa yang pasti akan mempergunakan kemenangan tandingnya untuk mencemooh dirinya.

“Tapi nantinya ibu tetap butuh bantuanmu, ya.”

“Iya Bu, insyaAllah saya siap.”

Bu Anggit tersenyum sambil menepuk-nepuk pundak Darto yang belum beranjak dari depan jendela perpustakaan.

“Kau memang selalu bisa diandalkan,” kata Bu Anggit sebelum melangkah pergi meninggalkan ruang perpustakaan.



14

Hampir Saja



Hah!

Serta merta kedua mata Salsa terbelalak lebar saat membuka-buka buku yang tadi ia temukan di sudut tempat parkir sepeda di sekolah. Dalam buku tulis yang tidak seberapa tebal itu, banyak terdapat tulisan puisi yang tidak asing baginya. Puisi-puisi dalam buku itu ia kenali sebagai karya dari penyair cilik Bintang Kejora yang sangat diidolakannya. Cuma herannya kenapa dalam buku itu tertera nama Darto.

Heh!

Salsa menghela napas dalam-dalam. Hatinya serasa kecut. Sepertinya Darto juga menganggumi penyair cilik Bintang Kejora sama seperti dirinya. Jika hal itu benar, berarti Darto merupakan saingan berat satu-satunya. Tapi mengapa dia justru tidak diikutkan dalam tanding puisi di sekolah?

Akh! Dengan rasa penasaran yang hebat, Salsa melanjutkan membuka-buka buku puisi itu. Ia semakin heran. Hampir semua puisi dari Bintang Kejora yang telah ia koleksi dalam bentuk klip, tertulis dalam buku itu.

Tak tahan menahan rasa penasaran yang semakin menyiksa hatinya, siang itu juga Salsa membawa buku itu ke rumah Sita. Siapa tahu Sita mengetahui sesuatu yang selama ini belum ia ketahui.

“Ma, aku mau main ke rumah teman sebentar,” pamit Salsa pada mamanya yang sedang menonton tayangan televisi.

“Iya, hati-hati di jalan,” sahut mamanya tanpa berpaling dari layar tivi.

Setelah menjabat dan mencium punggung tangan mamanya, Salsa segera berlalu. Ia bergegas melangkah ke garasi yang ada di samping rumah. Dikeluarkannya motor matic yang biasa ia pakai. Sesaat kemudian, ia pun sudah melaju di jalan desa.

Sementara itu di rumah Sita, tanpa masuk rumah Darto sedang berbicara dengan Sita yang berdiri di teras.

“Sit, kemarin waktu kita belajar bersama di sini apakah ada bukuku yang ketinggalan?” tanya Darto terlihat sedikit gelisah.

“Buku apa, ya?”

“Buku tulis bersampul hijau. Isinya tulisan puisi.”

“Tapi sepertinya gak ada buku yang tertinggal kok, To.”

“Terus di mana ya bukuku itu?”

“Mungkin kau lupa naruh.”

“Di rumah aku sudah mencarinya ke mana-mana tapi tetap saja enggak ketemu, Sit. Padahal buku itu ke mana-mana selalu ada di dalam tas.”

“Mungkin tertinggal di bangku sekolahan atau bisa jadi jatuh dalam perjalanan, To.”

“Bisa jadi,” sahut Darto dengan muka sedih.

“Apa perlu dicari di sekolahan sekarang? Aku temani, deh.” Seperti biasa Sita menawarkan bantuan dengan sukarela.

“Enggak usah, deh. Besok pagi saja, kita cari di sekolah.”

“Semoga cepat ketemu, ya.”

“Amin. Terima kasih. Ya sudah, aku pulang dulu, ya. Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Sita memandang Darto yang nampak mengayuh pedal sepedanya dengan lesu. Bocah itu sepertinya merasa sangat kehilangan atas bukunya yang belum ia temukan. Sita merasa iba jadinya. Ia pun segera berbalik badan, hendak masuk rumah untuk mencari buku milik Darto. Siapa tahu buku itu terselip di antara tumpukan bukunya di atas meja.

Namun, belum sempat Sita beranjak dari teras rumahnya, motor Salsa sudah pula berhenti di halaman. Begitu menjagang motornya, Salsa langsung melompat turun dan menghampiri Sita.



“Sita, kau tahu enggak buku ini milik siapa?” Salsa menunjukkan buku yang diketemukannya.

“Loh, dari mana kau dapatkan buku itu?” Sita justru balik bertanya. Dengan sekali lihat, ia sudah yakin kalau buku itu adalah milik Darto.

“Aku menemukannya di tempat sepeda di sekolah. Memang buku siapa sih ini?”

“Itu buku milik Darto. Anaknya baru saja mencari buku itu ke mari.”

“Benarkah?”

Sita mengangguk mantap.

“Tapi kok isinya puisi karya Bintang Kejora semua. Apa dia juga pengagum Penyair Cilik ternama itu, ya?” Sambil bertanya begitu, Salsa memandang tajam ke wajah Sita.

“Bukan lagi pengagum tapi sebenarnya memang dialah” Ups! Serta merta Sita menutup mulutnya dengan telapak tangan. Ia tak jadi meneruskan kalimatnya itu. Hampir saja ia keceplosan.

“Darto itu sebenarnya siapa, maksudmu?”

Sita kelimpungan. Dengan cepat ia berusaha mencari alasan yang tepat agar Salsa tidak lagi penasaran.

“Iya, mak-maksudku Darto itu sebenarnya memang juga mengagumi puisi-puisi dari Bintang Kejora. Iya, seperti itu.”

“Pantas saja, semua puisi Bintang Kejora ia tulis ulang dalam buku ini.”

“Ya jelaslah, dia mau bikin klipring seperti kamu kan tidak punya uang buat beli koran atau majalahnya.” Hehe, dalam hati Sita tersenyum bahagia sebab jawaban Salsa membuatnya punya alasan tepat untuk ngeles dari sebuah rahasia yang hampir saja ia bocorkan.

“Iya juga, ya. Ya sudah, buku ini aku titipkan ke kamu saja ya Sit, tolong besok berikan pada Darto.”

“Iya, ya.”

Salsa memberikan buku itu pada Sita. Setelah itu mereka asyik mengobrol di teras tentang banyak hal. Terutama tentang persiapan Salsa yang hendak mengikuti tanding puisi di tingkat kecamatan. Sebuah kesempatan emas yang akan mengantar Salsa mewujudkan mimpi besarnya menjadi Penyair Cilik ternama.

Tak lupa Salsa juga menceritakan soal Bu Anggit yang akan melatihnya secara khusus dalam menghadapi lomba di tingkat kecamatan itu. Bu Anggit juga berjanji akan membantu mewujudkan mimpi besar Salsa

dengan mengajarnya mengirim karya puisi ke koran dan majalah.

“Sepertinya mimpi besarku untuk menjadi Penyair Cilik yang ternama seperti Bintang Kejora akan segera terwujud, Sit. Bu Anggit sudah berjanji akan mengajarku cara kirim puisi ke koran. Doakan aku ya, semoga berhasil,” kata Salsa penuh keyakinan.

“Amin, tanpa kau minta aku pasti akan selalu mendoakanmu, Salsa.”

“Terima kasih, Sit. Kau memang temanku yang paling baik. Tapi” Salsa tak melanjutkan ucapannya. Ia nampak ragu dengan apa yang akan dikatakannya.

“Tapi kenapa, Salsa?” Sita mendesaknya untuk bicara.

“Jangan bilang-bilang hal ini pada Darto, ya. Aku tidak mau dia akan mendahuluiku mengirim puisi ke redaktur koran,” sahut Salsa dengan suara berbisik seakan ia takut ada seseorang yang mencuri dengar pembicaraannya.

“Oh, beres itu. Aku pasti akan menjaga rahasiamu ini, Sa.”

“Terima kasih.”

“Sama-sama. Terus kapan kau akan latihan rutin di rumah Bu Anggit?”

“Mulai hari Rabu nanti, Ta.”

“Wah, kita jadi gak bisa sering-sering main bersama-sama dong.”

“Ya, apa boleh buat. Demi mewujudkan mimpi besarku, aku memang harus mengurangi waktu bermainku bersama kau dan yang lainnya.”

“Iya, ya, tak apa, Sa. Kesuksesan kan memang lebih penting.”

Sampai di sini percakapan mereka terhenti. Ibunya Sita datang membawa minuman dan camilan. Mereka segera menikmatinya dalam suasana yang akrab. Bahkan ibunya Sita ikut pula mengobrol untuk beberapa saat.

Sita senang bukan kepalang. Kehadiran ibunya membuat ia bisa menjauhkan Salsa dari pertanyaan menyelidik tentang Darto yang tadi hampir saja ia buka tanpa sengaja. Pujian dari ibunya Sita membuat Salsa semakin percaya diri atas kemampuannya.



15

Harapan Bertemu Idola



Teng teng! Teng teng!

Tepat pukul 09.15, bel sekolah berdentang empat kali sebagai tanda waktu istirahat telah tiba. Dalam sekejap segenap ruang dan koridor SD Negeri Beru 03 sudah ramai dipenuhi anak-anak berseragam putih merah yang berebut keluar. Ada yang keluar untuk bermain, pergi ke perpustakaan, serta sebagian besar jajan ke kantin.

Demikian pula di halaman kelas V. Salsa yang baru saja meninggalkan kelasnya beberapa langkah, terpaksa harus berhenti ketika Pak Muji memanggilnya.

“Salsaaa!”

Seketika Salsa berhenti dan menoleh ke belakang. Melihat penjaga sekolah yang berjalan tergopoh-gopoh menghampirinya, Salsa hanya tersenyum kecil.

“Ada apa, Pak Muji?” tanya Salsa saat lelaki setengah baya itu sampai di hadapannya.

“Itu, Salsa disuruh menghadap Bu Anggit di ruang guru,” sahut Pak Muji.

“Sekarang?”

Lelaki yang tak pernah melepas topi itu mengangguk.

“Ya,” jawabnya singkat.

“Ada apa, ya Pak?” Salsa bertanya heran.

“Saya kurang tahu,” jawab Pak Muji sambil mengangkat bahu.

“Baiklah, saya akan ke sana sekarang, Pak.” Salsa berkata dan langsung bersiap melangkah ke ruang guru. Namun, baru saja kakinya terayun tiga langkah, lagi-lagi Pak Muji menahannya.

“Eiits, sebentar Sa!”

“Ada apa lagi, Pak?” Salsa sedikit kesal. Ia merasa sedang dipermainkan.

“Itu, saat menghadap kau diminta membawa buku puisi milikmu.”

“Oo, baiklah. Saya ambil bukunya di kelas dulu kalau begitu.” Sambil berkata seperti itu Salsa tersenyum riang. Seketika rasa kesalnya hilang. Kalau sudah menyangkut urusan soal puisi, semangatnya akan berapi-api.

Tanpa memedulikan Pak Muji yang melongo melihat perubahan wajahnya yang cepat, Salsa beranjak masuk kembali ke kelasnya. Ia mengambil buku puisinya yang selalu ia bawa ke mana-mana. Tak seberapa lama kemudian, ia pun keluar kelas lagi. Kemudian ia melangkah riang menuju ke ruang guru.

Benar saja ternyata, saat ia memasuki ruang guru, Bu Anggit sudah menunggunya di belakang meja kerja. Setelah mengucap salam, Salsa langsung menghampiri gurunya.

“Selamat siang, Bu. Apa benar Bu Anggit memanggil saya?” Salsa bertanya seraya menghempaskan pantat pada kursi kayu yang ada di hadapannya.

“Ya.” Bu Anggit menjawab sambil tersenyum lebar.

“Ada apa, ya Bu?” Salsa tak mampu lagi menahan rasa penasaran.

“Ini terkait rencana latihan Tanding Puisi yang akan dilaksanakan mulai Selasa besok. Untuk itu, ibu ingin melihat puisi-puisi tulisanmu agar ibu bisa menentukan pelatih yang tepat untukmu.”

“Baik, Bu. Ini buku puisinya.”

Salsa memberikan dua buku berisi puisi-puisi hasil karyanya yang sudah ia bawa. Bu Anggit memeriksanya dengan seksama. Wajah wali kelas V itu nampak

berbinar cerah. Sesekali ia mengangguk-angguk sambil tersenyum.

“Siapa penyair idolamu?” tanya Bu Anggit kemudian.

“Bintang Kejora,” jawab Salsa mantap.

“Oo, Penyair Cilik yang puisinya sering dimuat di koran dan majalah itu?”

Salsa mengangguk yakin.

“Iya, Bu.” Singkat ia menjawab.

“Kenapa kau menyukainya?”

“Karena puisi-puisi karya Bintang Kejora selalu pas dengan dunia anak-anak seumuran kami. Semua puisinya bagus dan enak dibaca. Maknanya dalam dan selalu mengandung ajakan-ajakan tentang kebaikan.”

Bu Anggit tersenyum sambil mengangguk-angguk. Sesaat dipandangnya murid perempuan yang bertalenta itu.

“Seandainya dalam rangka Tanding Puisi di tingkat kecamatan ini kau dilatih oleh Bintang Kejora, apakah kau mau, Sa?”

Tanpa berpikir dua kali, Salsa langsung menyahut.

“Wah, mau, mau! Iya saya mau, Bu. Sudah lama saya berharap bisa bertemu dan belajar dari dia. Tapi apakah itu tadi betulan, Bu?” Salsa nampak ragu-ragu.

“Tentu saja betul.”

“Sungguh?” Salsa balik bertanya. Dalam hatinya banyak bermunculan tanda tanya, apakah benar ia bisa bertemu dan belajar langsung dari Penyair Cilik idolanya itu. Sungguh, mimpi pun ia tak berani. Tapi hari, tiba-tiba Bu Anggit menawari hal itu. Hal yang sangat diharapkannya selama ini.

“Tentu saja sungguhan. Asal kau bersedia belajar dengan giat, pasti ibu akan mempertemukanmu dengan Penyair Cilik itu.” Bu Anggit berkata sambil memainkan pulpen di antara jemarinya.

“Baik, Bu. Saya pasti akan belajar sungguh-sungguh.”

“Baiklah, kalau begitu mulai besok lusa kau datanglah ke rumah ibu setiap sore. Nanti kau akan

dilatih langsung oleh Bintang Kejora supaya menang dan melaju ke tingkat kabupaten.”

“Baik, Bu. Saya pasti tidak akan mengecewakan, Bu Anggit.”

“Oke! Aku pegang janjimu, Salsa.”

Bu Anggit mengulurkan tangannya. Salsa menjabatnya dengan erat. Kesepakatan untuk belajar bersama Penyair Cilik yang telah jadi idolanya itu, sungguh sesuatu yang tidak terduga baginya.

Jadi walaupun saat keluar dari ruang guru bel masuk sudah kembali berdentang, yang berarti waktu istirahatnya sudah terbang, tapi Salsa tetap merasa senang. Harapan untuk dapat bertemu dengan sosok Penyair Cilik idola merupakan suatu hal yang sangat membahagiakan.

Esok harinya, Darto sedang menikmati es cendol di pojok kantin sekolah ketika tiba-tiba Salsa, Arini, Sita, dan Fia datang. Menyadari kalau Darto ada juga di dalam kantin, dengan gaya yang jumawa Salsa menceritakan hasil pembicaraannya dengan Bu Anggit kemarin siang.

“Hai, tahukah kalian bahwa mulai besok aku akan berlatih menulis dan membaca puisi dengan Penyair



Cilik yang sudah lama menjadi idolaku yaitu Bintang Kejora. Jadi bagaimana menurut kalian, aku hebat kan?” Salsa sengaja mengeraskan suaranya dengan tujuan agar Darto mendengarnya.

“Waow! Hebat itu!” sahut teman-temannya serentak.

Hmm, melihat tingkah Salsa, Darto hanya tersenyum di dalam hati. Es cendol yang ada di dalam mangkok lebih menarik perhatiannya.

“Dan itu artinya dalam waktu yang tidak lama lagi, namaku akan segera tenar di seantero kecamatan Wlingi. Kalian yang mau minta tanda tanganku, harus antri. Ha ha ha ha!” teriak Salsa sengaja manas-manasi hati Darto.

Tapi dasar Darto, ia tak peduli. Bahkan ia pura-pura tak mendengar semua itu. Dengan santai ia mengaduk-aduk es cendol yang masih tersisa di dalam mangkok yang dihadapinya.

Melihat hal itu, Salsa merasa makin kesal. Ia pun kembali membesar-besarkan perihal harapannya bertemu Penyair Cilik idolanya yang sudah lama dimimpikan.

“Pokoknya nanti setelah aku belajar sama Bintang Kejora, puisiku akan segera tersebar di berbagai media massa. Nama Salsa akan segera menghiasi majalah dan

koran. Selamat tinggal Majalah Dinding. Selamat tinggal penyair kampung! He he he ...!”

Masih saja Darto tak peduli. Pelan-pelan ia habiskan sisa isi mangkoknya yang sudah tinggal tak seberapa lagi. Setelahnya dengan santai ia melangkah pergi seolah-olah tak melihat keberadaan Salsa dan kawan-kawannya yang sedang gondok setengah mati.

Huh! Salsa menghentakkan kakinya ke lantai. Heran ia dengan sikap Darto yang tak terpengaruh sama sekali oleh perkataannya. Sebagai sesama Penyair Cilik seharusnya Darto merasa iri atas keberhasilannya ini. Namun, nyatanya tidak.



16

Malu Karena Salah Duga



Jam 2 siang.

Dengan dandanan rapi, Salsa sudah berada di rumah Bu Anggit. Ia sengaja datang lebih awal saking bersemangatnya. Sesuai rencana, mulai hari ini ia akan dibimbing latihan Tanding Puisi oleh Bintang Kejora yang menjadi idolanya. Untuk itu ia berusaha mempersiapkan semua sebaik-baiknya. Ia tak ingin terlihat ada kekurangan sedikit pun tentang dirinya.

Salsa ingin meyakinkan pada Penyair Cilik idolanya itu bahwa dirinya memang pantas menjadi calon penyair cilik idola baru. Ia harus tunjukkan pada semua orang bahwa ia mampu. Salsa yakin bahwa hasil akan selalu berbanding lurus dengan usaha. Keringat tidak akan berkhianat pada apa yang diperbuat.

Sambil menunggu Bu Anggit yang masih menidurkan anak bayinya, Salsa duduk di teras seraya membuka-buka lagi buku puisinya. Ia banding-bandingkan puisi karyanya dengan karya Bintang Kejora yang ia ambil dari koran atau majalah.

“Assalammualaikum.” Satu suara mengagetkan Salsa.

Serta merta anak perempuan itu menoleh. Namun, seketika matanya terbelalak lebar saat melihat siapa anak yang datang. Anak itu ternyata adalah Darto.

“Menjawab salam itu hukumnya wajib, loh!” Darto berkata sambil duduk tak jauh dari Salsa yang wajahnya telah berubah menjadi cemberut.

“Wa’alaikumsalam,” sahutnya ketus.

“Nah, gitu dong. Kan lebih enak didengar.”

“Enggak usah basa-basi, mau apa kau ke mari, heh? Kau itu, diikutkan lomba puisi juga tidak. Tahu-tahu malah ke mari! Atau jangan-jangan kau sengaja datang untuk merecoki latihanku, ya! Kau iri karena aku mau dilatih oleh Bintang Kejora? Begitu, heh?!”

“Enggak kok.”

“Kalau enggak kenapa kau masih di sini? Cepat, sana pergi!”

“Tapi aku” Belum sempat Darto meneruskan kalimatnya, Bu Anggit sudah keluar dan menghampiri mereka di teras.

“Ada apa ini kok ribut-ribut? Nanti anak ibu malah bangun, loh,” kata Bu Anggit sambil menempelkan telunjuknya ke tengah bibir.

“Itu Bu, usir saja si Darto! Ikut lomba juga enggak. Diundang enggak. Eeh, masih juga ke mari. Pasti mau merecoki itu, Bu.” Salsa bersungut-sungut.

“Sabar Salsa, kan kau sendiri yang bilang kalau kau mengidolakan dan bersedia dibimbing oleh Bintang Kejora.”

“Memang iya, sih Bu Anggit. Tapi yang datang kok malah Bintang Belean ini.” Salsa menuding Darto sambil mencibir.

“Loh, ya Darto ini yang akan membimbingmu selama latihan hadapi Tanding Puisi tingkat kecamatan nanti, Salsa.”

“Mak-maksud Bu Anggit, Darto itu”

“Jadi selama ini Salsa belum tahu siapa sesungguhnya Bintang Kejora itu?”

Salsa menggeleng sambil melongo.

“Belum, Bu.”

“Oo, pantesan.”

“Ini maksudnya bagaimana sih, Bu Anggit. Salsa jadi bingung, deh.”

Sejenak Bu Anggit memandang Salsa dengan penuh rasa iba sekaligus heran. Baru kali ini Salsa yang biasanya bicara seenaknya, tiba-tiba menjadi gagap, pendiam, dan banyak bengongnya.

“Jadi begini Salsa, Bintang Kejora Penyair Cilik yang kau idolakan itu sebenarnya tak lain dan tak bukan adalah Darto. Nama Bintang Kejora itu, ibu yang memberikan. Selama ini ibu pula yang selalu memilih





dan mengirimkan puisi-puisi karya Darto ke berbagai majalah dan koran yang sebagian telah kau koleksi itu.”

Hah! Mata Salsa semakin terbelalak lebar. Demi langit dan bumi, ia tidak pernah menyangka jika Penyair Cilik yang selama ini ia idolakan ternyata adalah Darto. Anak satu kelas yang sejak pertemuan pertama sudah meninggalkan kesan buruk untuknya.

Kini, Salsa hanya bisa menunduk malu. Teringat kembali olehnya betapa ia selama ini telah menghina Darto tak karuan. Tuter katanya selalu sinis. Bahkan ia selalu menyombongkan karya puisinya di hadapan Darto. Ingin rasanya ia tak percaya dengan semua itu.

Tapi bibir Bu Anggit sendiri yang telah mengatakan. Dan ibu wali kelas V itu jelas tak mungkin berbohong.

“Tapi Bu, jika benar Darto itu adalah Bintang Kejora kenapa ia tidak diikuti lomba Tanding Puisi ini?” Salsa masih menyimpan keraguan di hati.

“Oh, soal itu. Pihak sekolah sebetulnya juga ingin mengikuti Darto, tapi terganjal oleh peraturan.”

“Maksud Bu Anggit?” Salsa belum paham juga.

“Panitia lomba yang ada di tingkat kabupaten sudah memutuskan kalau anak yang sudah pernah meraih juara satu tingkat kabupaten tiga kali berturut-turut, tidak boleh diikuti lagi.”

“Jadi Darto itu sudah juara satu tingkat kabupaten?”

“Ya, bahkan tiga tahun berturut-turut.”

Duh Gusti, malu hati Salsa tak terkira. Kini ia hanya bisa menunduk kelu, tanpa berani mendongakkan kepala. Tak berani lagi ia memandang Darto yang masih duduk diam sambil tersenyum kecil.

Salsa jadi teringat buku milik Darto yang ia temukan beberapa waktu yang lalu. Buku itu penuh berisi puisi-puisi karya Bintang Kejora yang ditulis tangan. Tak tahunya buku itu adalah karya aslinya.

Sungguh, Salsa sangat menyesal atas semua itu. Sikap sombongnya membuat ia jumawa dengan sedikit kelebihan yang dimilikinya. Ia lupa bahwa masih ada langit di atas langit. Ia telah salah menilai. Darto yang selama ini dianggapnya tak bisa apa-apa ternyata adalah sosok Penyair Cilik yang diidolakannya dari dulu.

“Darto, maafkan aku ya. Selama ini aku selalu mencemoohmu. Sungguh aku tidak tahu kalau kau sebenarnya adalah Penyair Cilik Bintang Kejora yang sangat aku kagumi itu. Sekarang aku menyadari kesalahanku. Sekali lagi, maaf. Mulai sekarang aku akan belajar menjadi penyair cilik dari kamu. Kau mau kan memaafkan aku?” kata Salsa penuh sesal.

Perlahan Salsa bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri Darto. Dengan tulus ia mengulurkan tangan sebagai tanda permintaan maaf. Darto menerimanya dengan ikhlas.

“Sama-sama, Salsa. Aku juga minta maaf padamu jika ada sikapku yang keliru selama ini,” ucap Darto lirih.

“Aku yang banyak salah padamu, To. Jadi maafkanlah, aku.”

“Ya, aku sudah memaafkanmu kok sebelum kau memintanya.” Darto berkata dengan senyum. Dijabatnya tangan Salsa erat dengan penuh rasa persahabatan.

“Sungguh?” Salsa menunduk tersipu malu.

Darto mengangguk. Perlahan dilepaskannya tangan Salsa yang masih juga tak berani mendongakkan kepala. Rasa sesal yang memenuhi hati Salsa membuatnya canggung untuk bergerak. Ia malu karena telah salah duga. Ia tak menyangka bahwa di balik sikap dan penampilan Darto yang lagu ternyata menyimpan bakat hebat yang tidak bisa dilakukan oleh banyak anak.

“Nah, karena kalian sudah saling memaafkan maka sekarang ayo kita mulai latihan!” kata Bu Anggit mengakhiri kebisuan.

Darto dan Salsa mengangguk berbarengan. Bu Anggit meminta mereka duduk berdekatan untuk memudahkan proses bimbingan. Dengan sabar dan telaten guru wali kelas V itu memberikan arahan dan teknik menulis serta membaca puisi yang baik.

Darto bertugas memeriksa setiap puisi latihan yang Salsa buat. Meski dengan tingkah yang masih kikuk dan malu-malu, Salsa bertekad untuk maju.



17

Rajin Pangkal Pandai



Brukk!

Darto meletakkan setumpuk buku puisi tulisannya di dekat Salsa yang sedang duduk di teras rumah Bu Anggit. Ini adalah hari ke tiga, Darto ikut terlibat mengajari Salsa menulis dan membaca puisi. Sistem tutor sebaya seperti ini sering dilaksanakan oleh Bu Anggit karena memang hasilnya lumayan bagus.

Tanpa berkata apa-apa, Salsa langsung membukakan buku puisi milik Darto itu. Dicermatinya dengan seksama beragam tema puisi yang ditulis Darto dengan diksi yang apik. Dari situ Salsa belajar menangkap aneka ide yang paling dekat dengan kesehariannya. Ia juga dituntut untuk piawai merangkai kata menjadi kalimat indah penuh arti.

“Baca dan cermati puisi-puisi karya Darto itu. Perhatikan bagaimana cara Darto menuliskan kata demi kata dengan pemilihan diksi yang tertata,” kata Bu

Anggit yang keluar menemui mereka sambil meletakkan dua gelas minuman hangat di meja.

Salsa hanya mengangguk saja. Sebagian besar puisi yang sedang ia baca itu sebenarnya sudah ada dalam kliping miliknya. Namun membaca tulisan tangan asli milik Darto terasa lebih mengena.

“Hal terpenting untuk bisa menulis puisi dengan baik adalah menuliskan arti sebuah kata tanpa menyertakan kata itu sendiri. Misalkan ingin membuat puisi tentang langit, upayakan untuk tidak memasukkan kata langit dalam puisimu. Bisa diganti dengan kata-kata lain yang memiliki arti sama,” kata Darto.

Salsa hanya mendongak sebentar, mengangguk lalu menunduk lagi. Sepertinya ia masih terbawa perasaan jengkel akibat tubrukan dahi beberapa hari yang lalu. Karena itu ia sebisa mungkin berusaha diam. Ia ingin fokus belajar berpuisi dengan rajin. Ia percaya bahwa sikap rajin adalah pangkal pandai.

Salsa berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia harus bisa mengalahkan Darto yang sudah menjadi juara 1 tingkat kabupaten selama tiga tahun berturut-turut. Bahkan kalau bisa ia ingin jadi juara tingkat propinsi agar puisinya banyak dimuat media massa berskala nasional.

Melihat kesungguhan Salsa dalam mempelajari teknik menulis dan membaca puisi itu, Bu Anggit merasa

bangga. Setidaknya ia memiliki calon pengganti bagi Darto yang sudah tidak boleh bertanding lagi. Tahun ini Darto sengaja dipersiapkan untuk lomba tingkat propinsi yang salah satu syaratnya ialah karyanya pernah dimuat di media massa. Minimal 5 judul. Sedang puisi karya Darto sudah puluhan kali dimuat koran dan majalah.

Bu Anggit dengan telaten mendampingi serta membimbing Salsa dan Rahmanto yang mewakili SDN Beru 03 tahun ini. Dari beberapa kali latihan yang sudah dijalani, kemajuan pesat terlihat pada Salsa. Murid perempuan ini lebih cepat menyerap materi yang diberikan Bu Anggit. Kepekaan menangkap ide serta kepintaran merangkai kalimat yang dimiliki Salsa, hanya terpaut sedikit dengan Darto.

“Nah, sekarang cobalah baca salah satu puisi milik Darto itu. Baca dengan intonasi yang jelas. Jangan lupa disertai dengan penghayan lewat ekspresi mata dan wajah. Jika kalimat sedih, maka mata dan wajah juga harus terlihat sedih. Sebaliknya jika kalimat bahagia atau semangat juga harus ditampilkan sorot mata dan wajah semangat pula,” perintah Bu Anggit.

“Iya, Bu,” sahut Salsa disertai anggukan kepala.

Salsa berdiri sambil memegang sebuah buku puisi. Sejanak ia menarik napas dalam-dalam. Namun, saat ia baru akan memulai membaca, Bu Anggit berkata-kata lagi.

“Oiya, tapi sebelum membaca puisi, ayo diminum dulu wedang jahenya mumpung masih hangat supaya suaramu lantang dan bening.”

“Iya, Bu.” Kali ini Salsa dan Darto menjawab berbarengan.

Salsa mengangkat gelas yang ada di hadapannya. Begitu pula Darto. Lantas mereka meneguk isi gelas itu hingga tersisa setengahnya saja.

Setelah meletakkan kembali gelasnya, Salsa pun bersiap kembali membaca puisi milik Darto yang berjudul *Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*. Sebuah puisi yang pernah mengantarkan Darto menjadi juara 1 di tingkat kabupaten.

SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU

Karya: Bintang Kejora

Ibu

Bagaikan sebuah tongkat

Dirimu adalah penuntun

Agar anakmu punya tabiat

Rendah hati dan santun

Ibu

Seperti sebatang lilin

Dirimu adalah penerang

*Agar anakmu tidak tersesat
Dalam menempuh jalan panjang
Ibu
Ibarat sang matahari
Sinarmu tak pernah henti
Beri cahaya disetiap situasi
Jadi lentera dikala kusangsi
Ibu
Walaupun dirimu tak lagi
Tegak berdiri pandang anakmu
Namun tiap keriput yang terlukis di pipi
Adalah memori tentang kasihmu
Ibu
Segala petuah yang pernah kau beri
Semua ikhlas ditiap tetes susumu
Senantiasa terucap doa untukku
Kini
Tak ada yang bisa aku perbuat
Untuk membalas perjuanganmu yang hebat
Ditiap tetes keringat dan peluhmu
Izinkan aku bersimpuh dan memuji
Mengucap doa-doa suci pada Illahi
Berharap semua hal terbaik
Hanya untukmu Ibu
Karena tak akan ada ridho Illahi
Tanpa adanya restu dan palilahmu*

*Jadi terimalah sembah sungkemku
Biar terbuka surga di telapak kakimu
Untukku, anakmu*

Blitar, 20 September 2023

Bu Anggit tepuk tangan sambil manggut-manggut waktu Salsa selesai membaca puisi itu. Penghayatan Salsa yang sempurna membuat wali kelas V itu merasa sangat bangga.

“Bagus, bagus! Kau membacanya dengan sangat bagus, Salsa. Tapi akan jauh lebih bagus lagi jika kau lebih memberikan kekuatan pada suaramu. Pada kata-kata tertentu yang mempunyai nilai semangat harus kau baca dengan penekanan yang lebih,” kata Bu Anggit merasa cukup puas.

“Terima kasih, Bu,” sahut Salsa pelan saja.

“Darto, sekarang coba kau tandai batas-batas pemenggalan kalimatnya supaya Salsa lebih gampang saat membaca tinggi rendahnya suara.” Pandangan Bu Anggit beralih ke Darto yang sedari tadi diam saja.

“Baik, Bu.”

Darto menerima buku yang diulurkan Salsa. Dengan sebuah pensil ia memberikan tanda garis miring pada

pemenggalan-pemenggalan kalimat dalam puisinya. Tak lupa ia lengkapi pula dengan tanda anak panah ke bawah jika suara harus dibaca rendah. Dan anak panah ke atas jika harus dibaca dengan nada tinggi.

“Ini Bu, sudah.” Darto menyerahkan buku itu pada Bu Anggit. Begitu menerima, Bu Anggit langsung memeriksanya dengan seksama. Wajah Bu Anggit nampak sumringah. Sese kali guru wali kelas V itu mengangguk-anggukkan kepala.

“Coba, baca sekali lagi Salsa,” ujar Bu Anggit kemudian.

“Baik, Bu.”

Untuk kedua kalinya Salsa membaca ulang puisi karya Darto itu. Kali ini ia membaca dengan mengikuti tanda-tanda yang sudah diberikan oleh Darto. Tak lupa ia tunjukkan ekspresi wajah dan mata sesuai dengan nada kalimat yang diucapkan. Dan hasilnya sungguh luar biasa.

Puisi itu berhasil Salsa baca nyaris sempurna. Rajin belajar membuatnya lebih pandai mengatur ritme suaranya. Intonasi suaranya semakin matang. Suaranya terdengar utuh berkekuatan penuh.

Namun, perjuangan belumlah usai. Tidak menutup kemungkinan peserta dari sekolah lain juga sedang mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Intinya Salsa tidak boleh lengah.



18

Doa Untuk Salsa



QUOTE

“Sebaik-baik puisi adalah puisi kehidupan karena dalam setiap baitnya terdapat ketetapan dari Tuhan yang mengajak kita untuk berbuat kebaikan.”

(Penyair Cilik)

Senin pagi, setelah rangkaian upacara bendera selesai dilaksanakan Pak Yasmito selaku Kepala Sekolah memanggil Salsa dan Rahmanto yang telah terpilih sebagai wakil dari UPT SD Negeri Beru 03 untuk bertanding puisi di tingkat kecamatan.

“Anak-anak semuanya, dua teman kalian ini akan bertanding puisi di tingkat kecamatan. Untuk itu, sekarang mari kita menundukkan kepala sejenak untuk memanjatkan doa semoga Salsa dan Rahmanto bisa memberikan yang terbaik untuk sekolah kita. Tiga tahun sudah Darto secara berturut-turut menjadi juara pertama hingga tingkat kabupaten. Semoga hal itu menjadi penyemangan bagi Salsa dan Rahmanto untuk mempertahankan gelar juara itu. Berdoa mulai!” kata Pak Yasmito dengan penuh semangat.

Seketika semua peserta upacara itu menunduk khidmat. Menatap bumi sambil mengheningkan hati. Mengucap doa-doa terindah untuk Salsa dan Rahmanto yang esok hari akan berjuang mempertahankan gelar juara Tanding Puisi yang sudah tiga tahun berturut-turut menjadi milik sekolah ini, atas nama Darto si Penyair Cilik.

Besar harapan semua warga sekolah, semoga Salsa dan Rahmanto mampu berbuat yang terbaik. Nama besar Bu Anggit sebagai seorang guru yang sekaligus penulis produktif menjadi taruhannya.

“Berdoa selesai!” ucap bapak Kepala Sekolah beberapa saat kemudian.

Seketika semua kepala yang semula menunduk, seketika mendongak. Semua pandangan tertuju pada Salsa dan Rahmanto yang sedang menyalami bapak dan ibu guru sembari meminta doa restu.

Darto yang menjadi komandan pasukan kelas V memandang semua itu dengan perasaan lega. Walaupun hubungan pertemanannya dengan Salsa belum sepenuhnya baik, tapi ia tetap mendokan yang

terbaik untuk temannya itu. Ia tahu betapa berat tugas yang sedang dibebankan pada Salsa. Mempertahankan gelar sebagai juara bertahan tidaklah semudah saat meraihnya.

Untuk itu, selesai upacara nanti Darto ingin memberikan ucapan selamat dan doa untuk Salsa. Ia berharap semoga apa yang akan ia lakukan itu menjadi dorongan semangat untuk Salsa.

Sepuluh menit kemudian, setelah Salsa dan Rahmanto selesai menyalai bapak dan ibu guru, upacara pun dibubarkan. Dalam sekejap murid-murid melangkah menuju kelasnya masing-masing dengan tertib.

Darto sengaja berjalan lambat-lambat untuk menunggu kesempatan bicara berdua dengan Salsa. Dalam waktu dua Minggu saat ia membimbing Salsa bersama Bu Anggit, Darto masih dapat merasakan adanya kejengkelan dalam sikap Salsa. Karena itu hari ini ia ingin meminta maaf, agar saat tanding puisi nanti Salsa tidak memiliki beban pikiran yang bisa mengganggu konsentrasinya.

Saat langkah Salsa sampai di dekat perpustakaan, Etty dan Sita yang tadinya menemani Salsa berbelok ke kamar kecil. Salsa meneruskan langkahnya sendirian. Kesempatan itu digunakan Darto untuk bergegas menghampiri Salsa.

“Salsa, selamat bertanding, ya. Semoga kau sukses dan bisa meraih juara,” kata Darto sambil mengulurkan tangan.

Dasar bandel! Bukannya menyalami tangan Darto yang sudah terulur, Salsa justru menepisnya dengan keras. Wajah dan sikap judesnya kambuh kembali.

“Halah, bilang saja kalau kau sedang meledekku. Kau enggak rela kan kalau gelar juara Penyair Cilik itu pindah ke aku? Aku tahu kok, selama ini kau membimbingku tidak sepenuh hati. Kau mengajarku hanya karena sungkan dengan Bu Anggit. Iya, kan? Ngaku saja, kau?!” Salsa menyahut sengit.

Akh! Darto mendengus kesal. Tak tahu diri benar anak satu ini. Sudah capek-capek ia meluangkan waktu untuk mengajarnya menulis dan membaca puisi yang baik, eh, masih juga dicurigai yang tidak-tidak.

“Kau salah sangka, Sa. Aku ikhlas ingin mendoakan yang terbaik untukmu,” kata Darto sambil menarik kembali tangannya yang masih terulur.

“Kalau kau benar ikhlas, kenapa kau tidak mau memberikan satu puisi untukku agar aku hapalkan untuk aku tulis dan aku baca dalam tanding puisi nanti?” Salsa masih tetap tak mau kalah.

“Kalau hal itu aku lakukan, itu sama halnya aku menyuruhmu berbuat curang dalam perlombaan, Sa.”

“Curang sedikit kan enggak apa-apa selama tidak ada yang tahu.” Salsa merengut kesal.

“Tapi kecurangan itu tidak dibenarkan, Sa. Percuma kau menang kalau hasil dari perbuatan curang. Lebih baik kalah tapi terhormat. Lagipula meski tidak ada orang yang tahu, tapi Tuhan tetap mengetahuinya, Sa.”

“Halah, banyak alasan. Bilang saja kalau kau memang ingin aku kalah.”

“Sumpah, aku tidak punya maksud seperti itu, Sa.”

“Aku tak percaya!”

“Tapi aku tulus mendoakanmu agar menang, Sa.”

“Berikan saja doamu untuk orang lain. Aku enggak butuh!” Salsa melangkah pergi, meninggalkan Darto yang tertegun sendiri.

Sikap Salsa yang keras kepala membuat Darto hanya bisa geleng-geleng kepala. Keikhlasan doa yang ingin ia berikan, kini tersimpan kembali ke dalam pikiran. Doa untuk Salsa itu tidak jadi ia ucapkan.

Esok harinya.

Atas kemurahan hati dari Bu Anggit, karena selama ini Darto ikut mengajari Salsa dan Rahman dalam

persiapan Tanding Puisi di tingkat kecamatan ini, maka ia diijinkan untuk turut serta menyaksikan. Bagaimana pun Darto sudah memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi perlombaan semacam ini. Sebagai juara bertahan selama 3 tahun berturut-turut, Bu Anggit berharap kehadiran Darto akan menjadi penyemangan untuk Salsa dan Rahmanto.

Darto duduk di deretan kursi paling depan, tepat di sebelah kanan Bu Anggit. Dengan seksama ia memperhatikan penampilan para peserta dari sekolah lain. Sesekali bibirnya tersenyum merekah menyaksikan banyak kemajuan dari beberapa peserta Tanding Puisi tahun ini.

Darto semakin lurus menatap ke depan saat nama Salma dipanggil naik panggung. Sambil memandang Salma yang berjalan tenang ke tengah panggung, dalam hati Darto terus berdoa untuk kemenangan Salma.

Sesaat Salma membungkukkan badan untuk memberi hormat pada para dewa juri serta semua yang sedang melihat penampilannya. Dalam kesempatan ini Salsa membawakan puisi karyanya yang ia beri judul Meraih Cita-Cita.

MERAIH CITA-CITA

Karya: Salsa

*Pada ketinggian langit kugantungkan cita-cita
Untuk masa depan yang berguna bagi nusa bangsa
Walau keringat harus mengucur deras
Aku akan tetap berjuang dengan keras*

*Tekun belajar tidak pernah aku lewatkan
Berdoa pada Tuhan senantiasa kulakukan
Berbakti pada orang tua tidak pernah kutinggalkan
Rajin ibadah selalu jadi tumpuan*

*Pada luas samudra harapan kubentang
Tak gentar akan adanya terpaan gelombang
Duri penghalang akan tetap aku terjang
Untuk bahagiakan papa mama tersayang*

*Berkail ilmu aku meraih cita-cita
Menjadi anak berbakti bagi nusantara
Lewat puisi puisi yang aku tulis
Akan aku hapus segala tangis*

*Papa hanya doamu selalu kupinta
Mama restu sucimu senantiasa aku damba
Agar lapang jalanku meraih cita-cita
Agar terang hidupku sepanjang masa*

Blitar, 30 September 2023

Plok plok plok plok! Gemuruh tepuk tangan seketika bergema keras saat Salsa selesai membacakan puisi karyanya. Semua orang nampak terpesona dengan keindahan puisi serta gaya membacanya.



19

Tak Semudah Membalik Telapak Tangan



Seminggu kemudian, Salsa menangis sedih saat mendengar pengumuman lomba Tanding Puisi dari kecamatan. Hasil pengumuman lomba itu, jauh dari yang diharapkan. Ia memang masuk kategori 10 besar, tapi gagal meraih juara 1, 2, atau 3. Hal itu berarti ia tidak bisa melanjutkan perlombaan ke tingkat kabupaten.

Salsa sedih tidak ketulungan. Kegagalan menyaingi ketenaran dan keberhasilan Darto membuatnya sangat malu. Terlebih lagi saat ia mengingat semua sikap sinis dan cemooh yang pernah ia lakukan pada Darto. Nyatanya ia gagal mewakili sekolah. Ia tak mampu menggeser kedudukan Darto yang pernah tiga kali berturut-turut menjuarai lomba tingkat kabupaten.

Saking malunya Salsa, hari itu ia tidak masuk sekolah. Sampai jam 06.30 ia masih tengkurap di ranjangnya yang empuk. Matanya terlihat sembab karena kebanyakan menangis. Karuan saja mamanya jadi kebingungan. Sebab biasanya pada jam 06.30 seperti ini, Salsa sudah selesai mandi dan ganti pakaian.

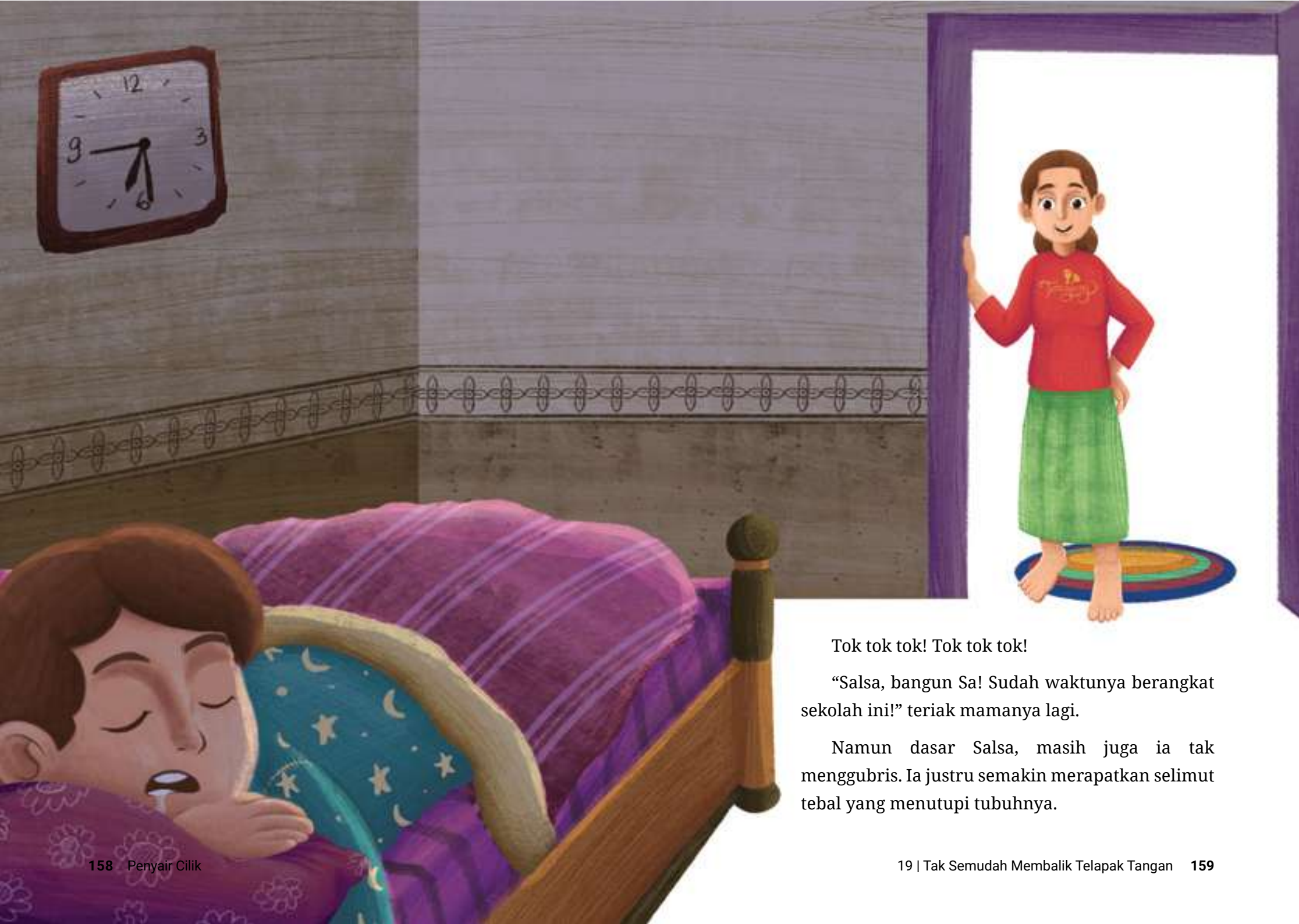
Namun kali ini hingga mamanya selesai menyiapkan makan pagi, Salsa belum juga keluar dari kamarnya. Bahkan pintu kamarnya masih terkunci dari dalam.

“Saa! Salsa, bangun Sa! Sudah setengah tujuh, nih!” teriak mamanya sambil menggedor-gedor pintu kamar Salsa.

Salsa yang lagi ngambeg tak peduli. Masih saja ia meringkuk di bawah selimut tebalnya. Bahkan ia menutup seluruh tubuhnya saat mendengar panggilan mamanya itu.

“Salsa! Bangun, Sa! Ayo cepat sarapan dan berangkat sekolah!” Kali ini suara mamanya terdengar lebih keras lagi.

Sepi! Belum juga ada sahutan dari dalam kamar. Hal ini membuat sang mama semakin gusar. Tak biasanya anak semata wayangnya itu bertindak seperti ini. Untuk itu, wanita berumur 35 tahun itu kembali menggedor-gedor pintu kamar anaknya yang masih tertutup rapat.



Tok tok tok! Tok tok tok!

“Salsa, bangun Sa! Sudah waktunya berangkat sekolah ini!” teriak mamanya lagi.

Namun dasar Salsa, masih juga ia tak menggubris. Ia justru semakin merapatkan selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

“Salsaaa! Bangun dan buka pintunya, Sa! Ayo sekolah!”

Lantaran Salsa tidak juga bangun dan membuka pintu kamarnya, tak urung sang mama menjadi berpikir yang bukan-bukan. Wanita itu jadi khawatir, jang-jangan Salsa kenapa-kenapa di dalam kamar. Karena itu dengan sekuat tenaga, akhirnya si mama mendobrak pintu dengan segenap kekuatannya.

Braakk!

Dengan satu dorongan yang cukup keras, pintu kamar itu pun terbuka secara paksa. Demi melihat Salsa yang masih meringkuk di balik selimut tebalnya, wanita itu bergegas menubruk tubuh anaknya.

“Salsa! Bangun, Sa! Bangun!” pekik wanita itu sambil mengguncang-guncangkan tubuh anaknya.

Tak sabar, tangan wanita itu juga mulai menyingkap selimut yang menutupi tubuh Salsa dengan pelan. Astaga! Wanita itu terperanjat bukan main saat mengetahui kedua mata Salsa yang sembab dan masih terlihat berkaca-kaca.

“Salsa, kenapa kau menangis, Nak?” Wanita itu memeluk sambil mengusap-usap rambut Salsa. Rona kesedihan jelas terlihat di wajahnya.

Air mata Salsa kembali menetes dengan deras.

“Kenapa kau menangis seperti ini, Sa? Kenapa? Katakan pada mama!”

Perlahan Salsa menyusut air mata yang menetes di pipinya. Melihat wajah mamanya yang nampak bersedih, serta merta Salsa memeluk erat pundak sang mama.

“Ooh ... maafkan Salsa, Ma. Maafkan Salsa,” rintih Salsa di antara isak tangisnya.

“Maaf untuk hal apa, Sa?”

“Salsa telah gagal, Ma. Salsa telah mengecewakan Mama.” Tangis Salsa semakin terisak.

“Gagal dalam hal apa, Sa? Jangan buat mama bingung, deh.”

“Salsa gagal menjadi penyair cilik, Ma. Salsa kalah dalam Tanding Puisi itu. Salsa malu sama teman-teman di sekolah, Ma. Salsa malu pada Darto. Salsa enggak sanggup ketemu teman-teman di sekolah, Ma. Salsa malu.”

Perlahan sang mama membangkitkan anaknya. Sambil duduk di tepian ranjang, wanita itu mendekap anaknya dengan penuh kasih sayang.

“Sa, kegagalan itu merupakan kesuksesan yang tertunda. Kau tidak perlu malu. Mama yakin, teman-teman dan bapak ibu gurumu pasti bisa menerima hal

ini. Yang penting kau sudah berusaha sebaik mungkin. Soal kau belum berhasil tahun ini, itu bisa kau jadikan pengalaman untuk bertanding lagi tahun depan.”

“Tapi aku sudah terlalu sering mencemooh Darto, Ma. Salsa menyesal karenanya. Sikap sombong Salsa ternyata tidak dapat menggeser kedudukannya sebagai penyair cilik yang sudah tiga kali berturut-turut menjadi juara kabupaten. Aku malu, Maaa!”

“Jika kau sudah menyadari kesalahanmu itu, sebaiknya kau minta maaf pada Darto. Berjanjilah pada dirimu sendiri untuk tidak bersikap sombong lagi. Dari situ kau bisa belajar banyak dari kesuksesan Darto sebagai penyair cilik. Ingat Sa, untuk dapat meraih prestasi tidaklah semudah membalik telapak tangan. Perlu adanya kerja keras, latihan, dan doa secara sungguh-sungguh. Jadi jadikan kekalahanmu tahun ini, untuk bahan evaluasi agar bisa ikut lomba tahun depan dengan persiapan yang lebih baik lagi.”

Dengan gerakan lemah Salsa mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ya sudah, sekarang tenangkan hatimu dan segeralah mandi. Ganti baju lalau sarapan. Mama akan mengantarmu ke sekolah agar tidak terlambat.”

“Benar, Mama mau mengantarku?”

“Ya.” Angguk sang mama dengan senyuman.

Perlahan Salsa bangkit dan melangkah menuju ke kamar mandi. Sementara mamanya mempersiapkan pakaian seragam untuk hari ini.

Darto celingak-celinguk di dalam kelasnya. Bel masuk sudah berdentang 5 menit yang lalu. Namun, hingga sekarang Salsa belum kelihatan juga. Padahal sebentar lagi Bu Anggit pasti akan segera masuk kelas.

Darto semakin gelisah. Dalam hatinya ia bertanya-tanya mengapa Salsa belum datang juga. Ini sungguh di luar kebiasaannya. Salsa adalah murid yang rajin. Tidak mungkin ia bolos. Ia selalu hadir tepat waktu, bahkan tidak jarang lebih dulu dari teman-teman sekelasnya.

Kreekk!

Perlahan pintu kelas nampak didorong dari luar. Bu Anggit melangkah tenang memasuki ruang kelas V dan langsung duduk di belakang meja kerjanya. Setelah anak-anak mengucapkan salam dan dilanjutkan membaca doa, barulah Bu Anggit berdiri di depan kelas.

“Anak-anak, sebelum melanjutkan pelajaran ada satu hal yang harus kalian ketahui. Dalam lomba Tanding Puisi seminggu yang lalu, ternyata untuk tahun ini wakil

20 *Sahabat Sejati*



dari sekolah kita belum berhasil meraih juara. Tapi tak apa. Rahmanto dan Salsa sudah berjuang dengan baik. Hanya kurang beruntung saja. Masih banyak waktu untuk belajar menjadi yang terbaik. Untuk itu, nanti jika mereka ke sekolah, jangan ada satu anak pun di antara kalian yang mengejeknya atas kegagalan ini. Walau bagaimana pun mereka telah berjuang. Jadi hormati mereka dan tetap berikan dukungan. Sebab untuk menjadi seorang penyair cilik memang tidak mudah. Tidak segampang membalik telapak tangan. Bisa dipahami anak-anak?”

“Bisaaa, Buu!”

“Terima kasih. Sekarang mari kita lanjutkan materi pelajaran,” kata Bu Anggit dengan senyum.



“Salsaaa!”

Satu panggilan terdengar keras sewaktu langkah Salsa sudah sampai di gerbang sekolah. Seketika Salsa berhenti melangkah dan menoleh ke arah asal suara. Di halaman kantor nampak Darto sedang berjalan tergesa-gesa menghampiri dirinya. Wajah Salsa langsung berubah cemberut setelah tahu kalau yang memanggilnya adalah Darto.

“Ada apa? Pasti kau akan mentertawakan keagalanku menjuarai Tanding Puisi itu, kan?” tuding Salsa dengan tatapan tajam saat Darto sudah sampai di hadapannya.

“Enggak, Sa. Bukan begitu maksudku,” kilah Darto.

“Halah, ngaku saja! Selama ini kau enggak serius membimbing dan melatih aku karena kau tidak mau

posisimu sebagai Penyair Cilik ternama tersaingi, begitu kan?!” Sikap Salsa semakin judes saja.

“MashaAllah, aku tidak selicik itu, Sa. Aku selalu mengajarmu dengan serius. Soal menang dan kalah, itu hanya masalah keberuntungan.” Darto masih mencoba menyadarkan Salsa dari prasangka dan salah paham.

“Maaf, aku sudah nggak percaya lagi padamu. Jadi sebaiknya jangan pernah lagi dekati aku. Menjauhlah dariku. Enggak usah sok peduli. Aku sedang ingin sendiri,” ujar Salsa sambil berlalu. Ia melangkah buru-buru meninggalkan Darto yang hanya bisa mengangkat bahu.

Akh! Darto mendesah. Kesal juga hatinya diperlakukan Salsa seperti itu. Padahal selama ini ia telah menganggap Salsa sebagai sahabat seperti teman-teman lainnya. Namun, tanggapan Salsa selalu saja tidak mengenakkan.

Sepertinya mimpi besar Salsa untuk menjadi seorang Penyair Cilik ternama yang belum kesampaian telah menjadi pemicu kecemburuan. Salsa belum menyadari kalau segala sesuatu itu membutuhkan proses yang panjang. Tidak dapat diraih secara instan.

Belum sempat Darto meninggalkan gerbang sekolah, Sita, Edo, Budi, Etty, dan Misnan datang menghampiri.

“Loh, tumben kalian enggak pulang bersama Salsa?” Darto bertanya sambil memandangi temannya satu per satu.

“Sejak gagal memenangi lomba Tanding Puisi itu, Salsa sepertinya selalu menghindar dari kami semua. Ia lebih sering menyendiri.” Sita yang pertama menanggapi.

“Iya, sepertinya ia teramat kecewa dengan keagalannya,” sambung Budi.

“Salsa belum bisa menerima kekalahan.” Etty ikut menyesalkan sikap Salsa.

“Itu artinya, kita semua harus memberikan pengertian pada Salsa bahwa dalam sebuah perlombaan kalah dan menang adalah hal yang biasa,” kata Darto dengan wajah serius.

“Kalau soal itu, hanya kau yang bisa melakukannya, To. Selama ini kan cuma kau yang sering ikutan lomba Tanding Puisi hingga sukses jadi juara 1 tingkat kabupaten selama tiga tahun berturut-turut.” Edo berkata penuh keyakinan.

“Baiklah, akan aku coba,” sahut Darto.

“Ya, sebagai seorang sahabat kita memang harus saling membantu,” kata Etty yang sedari tadi diam saja.

Semua mengangguk sambil tersenyum. Kemudian melangkah bersama-sama meninggalkan gerbang sekolah.

Minggu sore.

Dengan wajah muram Salsa duduk di teras rumah. Matanya yang sayu memandang aneka bunga yang sedang bermekaran di halaman. Beberapa kupu-kupu nampak terbang rendah mengitari taman kecil itu. Hal yang biasanya sangat menarik perhatian Salsa itu, kali ini sedikit pun tidak berarti apa-apa bagi Salsa.

Kegagalan menjuarai Tanding Puisi membuat hati Salsa terasa hancur. Ia merasa telah gagal mewujudkan mimpi besarnya menjadi seorang Penyair Cilik. Sejak keagalannya itu, ia jadi malas menulis dan membaca puisi. Kliping puisi karya Bintang Kejora yang ternyata adalah nama samaran dari Darto, kini tidak pernah lagi disentuhnya.

Ia merasa mimpi besarnya hanyalah sia-sia belaka. Selain gagal mendapat predikat juara, karya puisinya belum satu pun yang dimuat media massa. Hal itu membuatnya berkecil hati. Ia jadi minder di hadapan teman-temannya. Rasa minder yang timbul karena sikapnya yang sombong dan selalu meremehkan Darto.

Sungguh ia menyesal kenapa selama ini ia mengidolakan Penyair Cilik yang bernama Bintang Kejora. Andai saja ia tahu kalau Bintang Kejora itu adalah Darto, tidak akan pernah ia mengaguminya bahkan sampai mengoleksi puisi-puisi karyanya.

Huh! Salsa menghentakkan kakinya ke lantai dengan perasaan kesal. Sekarang ia tinggal menunggu waktu yang tepat untuk membakar kliping puisi serta buku puisi karyanya sendiri. Baginya puisi hanya terasa sebagai pencipta sakit hati. Ia telah memutuskan untuk menjauhi segala hal yang berbau puisi. Terutama menjauhi Darto si Bintang Kejora.

“Salsa, mama dan papa mau pergi belanja. Apa kau mau ikut? Atau ingin nitip sesuatu?” tanya sang mama yang sudah berdiri di ambang pintu.

Salsa hanya menggelengkan kepala. Dalam hati ia sudah menyusun rencana, kalau mama dan papanya sudah pergi, ia akan segera mengambil semua buku dan kliping puisinya untuk dibakar di tong sampah.

Meski dengan perasaan heran, sang mama kembali ke dalam rumah. Sebentar kemudian, keluar lagi bersama suaminya. Kemudian pergi ke pusat perbelanjaan dengan mengendarai mobil yang selalu bersih dan terawatt.

Salsa sudah berdiri di depan tempat sampah. Tangan kirinya memegang beberapa buku dan klipng berisi puisi. Di tangan kanannya terenggam sebuah korek api. Tekadnya sudah bulat. Ia hendak membakar semua buku puisinya.

Namun, tepat ketika tangannya mulai bergerak hendak memasukkan buku dan klipng puisinya ke tempat sampah, Darto dan teman-temannya datang mencegah.



“Tunggu Salsa, kau yakin mau membakar semua buku dan klipng puisimu itu?” Suara Darto seketika membuat Salsa menoleh.

“Ya. Semua ini sudah tidak berarti lagi bagiku. Mimpi besarku untuk menjadi Penyair Cilik sepertimu harus aku akhiri sekarang juga. Aku telah gagal,” sahut Salsa dengan wajah kesal.

“Tapi menurutku kau belum sepenuhnya gagal, kok.” Darto berkata sambil tersenyum.

“Apa maksudmu? Kau masih mau meledekku, heh?!”

“Tentu saja, enggak, Sa. Kau belum gagal sepenuhnya karena hari ini beberapa puisimu dimuat di majalah ini.” Darto mengulurkan sebuah majalah mingguan yang nampak masih baru.

“Aaaa? Puisiku dimuat di majalah?” Mulut Salsa menganga nyaris tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Darto mengangguk sambil tersenyum.

“Benar apa yang kau bilang itu, To?”

Lagi-lagi Darto mengangguk.

“Kau lihat saja sendiri. Buka majalah itu di halaman sepuluh!”

Tanpa menyahut Salsa membuka majalah itu tepat di halaman sepuluh. Serta merta matanya berbinar cerah saat mendapati beberapa puisinya yang dimuat lengkap dengan namanya yang tertera.

“Peluang masih terbuka lebar untuk mewujudkan mimpi besarmu menjadi Penyair Cilik, Sa. Selamat, ya.”

Salsa tak bisa berkata-kata lagi. Berulang kali ia hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada Darto yang selama ini ia musuhi. Sungguh ia tak menyangka kalau Darto ternyata adalah sosok sahabat sejati. Darto tetap berusaha membantu mewujudkan mimpi besarnya walau sering ia sakiti.

Sungguh, kini Salsa merasa teramat menyesal. Sejak saat itu ia berjanji akan selalu bersikap baik pada semua sahabatnya. Sahabat sejati yang selalu mendukungnya dalam meraih mimpi.

Mimpi besar Salsa semakin bergelora.



21

Peluang yang Tak Boleh Disia-Siakan



Salsa duduk di bangkunya dengan perasaan gelisah. Bel masuk kurang lima menit lagi, tapi Darto yang ditunggunya belum juga datang. Padahal sedari rumah, Salsa telah mempersiapkan sekotak kue yang ingin ia nikmati bersama Darto dan teman-temannya. Sejak Darto membantu pemuatan puisinya di majalah, Salsa sudah berjanji akan selalu bersikap baik pada siapa saja terutama pada Darto, penyair cilik yang telah lama jadi idolanya.

Heh! Salsa menghela napas resah. Matanya tak lepas memandang pintu kelas sambil berharap semoga Darto cepat datang. Namun harapannya itu sia-sia belaka. Hingga bel berdentang enam kali sebagai pertanda bahwa pelajaran akan segera dimulai, Darto tak kunjung datang.



“Budi, kok sampai jam segini Darto belum datang, ya? Apa jangan-jangan dia enggak masuk sekolah hari ini?” tanya Salsa lirih sebelum Bu Anggit masuk ruang kelas.

“Enggak mungkin lah Darto bolos. Kalau enggak masuk dia pasti ijin,” sahut Budi juga lirih.

“Iya, ya! Tapi kok sampai sekarang dia belum datang.” Salsa terlihat semakin gelisah.

“Atau jangan-jangan sepedanya rusak di jalan.” Budi berusaha mengajukan sebuah kemungkinan.

“Bisa jadi begitu. Tapi semoga saja Darto enggak kenapa-napa deh.”

Budi mengangguk. Dalam hati ia juga bertanya-tanya perihal keterlambatan Darto ini. Darto adalah murid yang rajin. Enggak biasanya ia telat. Jadi kalau hari ini Darto belum datang padahal bel masuk telah berbunyi, pasti telah terjadi sesuatu yang tak bisa dihindari.

Akh! Budi lantas jadi kepikiran soal ibunya Darto yang sakit-sakitan. Ia khawatir telah terjadi sesuatu hal yang buruk pada sosok wanita baik hati itu. Tapi belum sempat ia berpikir lebih jauh, beberapa saat kemudian Bu Anggit sudah pula masuk kelas. Serta merta Budi memusatkan perhatian pada gurunya itu.

“Anak-anak, hari ini Darto tidak masuk sekolah. Darto dan Bapak Kepala Sekolah sedang ada tugas yang sangat penting ke kantor kecamatan. Jadi demi nama baik sekolah kita, kalian doakan saja semoga usaha Darto itu berhasil,” kata Bu Anggit setelah murid-muridnya memberi salam dan melakukan doa sebelum pelajaran.

“Memangnya ada tugas apa Bu, Darto ke kantor kecamatan?” tanya Salsa yang sudah tidak tahan dilanda kecemasan.

“Hal yang sangat penting tentunya. Nanti kalian akan tahu sendiri,” sahut Bu Anggit dengan senyuman. Senyum yang membuat murid-muridnya semakin bertanya-tanya.

Tanpa memedulikan keresahan yang sedang dialami murid-muridnya, Bu Anggit pun segera memulai pelajaran. Hari ini jam pertama waktunya pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang membahas tentang peristiwa sebelum kemerdekaan. Utamanya peristiwa Rengasdengklok yang sangat bersejarah itu.

Tak urung sambil mendengarkan penjelasan dari Bu Anggit, sebagian murid masih terlihat kasak-kusuk tentang absennya Darto hari ini. Terutama anak-anak yang setiap harinya dekat dan akrab dengan Darto sang Penyair Cilik.

“Sampai sekarang aku kok masih penasaran ya, hal penting apa yang kira-kira dilakukan Darto di kantor kecamatan bersama Bapak Kepala Sekolah?” ujar Salsa sewaktu jam istirahat. Saat itu Salsa bersama Sita, Etty, Budi, Edo, dan Toton sedang berada di perpustakaan.

Mendengar perkataan Salsa itu, teman-temannya pada mengangkat bahu sambil menggelengkan kepala.

“Kalau Bu Anggit sudah mengatakan suatu hal yang penting, itu berarti apa yang dilakukan Darto bersama Pak Yasmito memang sangat penting adanya.” Budi memberikan penekanan pada ucapannya.

“Penting ya penting sih, tapi hal penting apa?” Sita semakin penasaran.

“Ya entahlah, kita tunggu saja sampai Darto kembali ke sekolah,” sahut Etty.

“Kalau ternyata Darto enggak kembali ke sekolah?” Edo terlihat ragu.

“Pulang sekolah kita samperi ke rumahnya. Bagaimana kalian mau?” Salsa bertanya sambil memandang teman-temannya secara bergantian.

Satu per satu mereka yang ditatap Salsa mengangguk setuju. Salsa tersenyum. Meski rasa penasaran dalam hatinya semakin kencang, tapi setidaknya ia merasa masih memiliki harapan untuk mendapatkan sebuah jawaban.

Ia sadar, atas peran Darto mimpi besarnya untuk menjadi seorang Penyair Cilik yang ternama telah menemukan jalan. Meskipun belum jelas, tapi setidaknya ia sudah berhasil mencatatkan nama dan karyanya di majalah yang cukup ternama. Kini ia tinggal memperluas jangkauan agar semakin banyak media massa yang mau memuat puisi-puisinya.

Tentu saja untuk mewujudkan hal itu, ia sangat memerlukan bantuan dari Darto yang sudah lebih dulu menjelajahi media massa. Banyak trik dan tips yang harus Salsa pelajari untuk meraih popularitas. Proses untuk mewujudkan mimpi besar tentu sangatlah panjang. Bahkan bisa jadi akan banyak tantangan. Untuk itu, Salsa butuh Darto untuk mengajarnya meraih impian.

“Oiya teman-teman, sebenarnya hari ini tadi aku membawa sekotak kue yang ingin aku makan bersama Darto dan kalian semua. Tapi karena Darto tidak datang ke sekolah, bagaimana kalau kue itu kita nikmati nanti saja di rumah Darto?” kata Salsa setelah beberapa saat terdiam.

“Wah, setuju aku. Sekalian sambil kita tanya-tanya dia tentang kepergiannya ke kantor kecamatan,” sahut Sita antusias.

“Betul itu! Sebelum hasil kepergian Darto dan Pak Yasmito diumumkan di sekolah, kita harus tahu duluan!” Toton juga ikut bersemangat.

“Kalau begitu, uang jajan kita hari ini disimpan saja dulu. Nanti kita belikan minuman dan kita nikmati di rumah Darto.” Kali ini Etty yang punya usulan.

Semua mengangguk setuju. Dengan penuh semangat mereka lantas pergi meninggalkan ruang perpustakaan. Mereka masuk kelas karena bel telah berdentang.

Tepat pukul 13.00.

Salsa dan teman-temannya telah duduk bersila disebuah gelaran tikar di dalam rumah Darto yang sederhana. Dengan masih mengenakan seragam sekolah, mendatangi rumah Darto akibat rasa penasaran.

“Jadi begini teman-teman, apa yang kulakukan bersama Pak Yasmito di kantor kecamatan tadi adalah demi sebuah peluang yang tak boleh disia-siakan untuk sekolah kita,” kata Darto sambil mencomot kue yang disuguhkan oleh Salsa.

“Peluang yang tak boleh disia-siakan?” gumam Salsa dengan pikiran menerawang.

Darto mengangguk pelan. Mulutnya sibuk mengunyah kue bolu yang lembut dan lezat itu.

“Peluang apa maksudmu?” Sita semakin penasaran.

“Tentang hal itu, besok akan dijelaskan Pak Yasmito di sekolah,” sahut Darto tenang.

“Tidak bisakah kau beri sedikit bocoran untuk kami, To.” Salsa memohon dengan wajah memelas.

Darto menggelengkan kepala.

“Maaf teman-teman, saya tidak mau mengingkari amanah yang telah diberikan kepadaku,” sahut Darto penuh kejujuran.

Semua pasrah. Walau dalam hati menyimpan sedikit kekecewaan, tapi memaksa Darto untuk mengingkari amanah merupakan tindakan sia-sia. Mereka tahu sifat Darto yang selalu memegang teguh sebuah kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sepertinya Salsa dan teman-teman memang harus cukup berbesar hati hanya dengan menerima sedikit informasi dari Darto tadi. Setidaknya sudah ada kabar tentang adanya suatu peluang yang tak boleh disia-siakan. Hal itu sudah cukup menggembirakan.



22

Jalan Menjadi Penyair Cilik



Sore itu, papa dan mamanya Salsa sedang membaca koran di teras rumah sambil menikmati secangkir the ketika Pak Yasmito datang dengan mengendarai motor Vespa. Melihat Bapak Kepala Sekolah yang datang berkunjung, papa dan mamanya Salsa segera menyambut dengan senyum.

“Assalamualaikum.”

“Wa’alaikumsalam. Wah, Pak Yas, mari silakan masuk!” sambut kedua orang tua Salsa dengan ramah.

“Terima kasih, tapi kita bicara di teras saja Pak, Bu, malah lebih nyaman.” Pak Yasmito berkata sambil menghirup udara sore yang segar.

“Baiklah, silakan duduk,” ujar papanya Salsa kemudian.

Pak Yasmito mengangguk sambil tersenyum. Kemudian duduk di kursi berukir yang artistik. Sementara itu ibunya Salsa beranjak ke belakang untuk membuat minuman.

“Oya, ngomong-ngomong tumben nih sore-sore begini Pak Yas berkunjung ke mari. Ada hal penting apakah kiranya?” Papanya Salsa memulai pembicaraan.

“Benar Pak, memang ada sesuatu hal yang harus saya sampaikan pada Salsa.”

“Hal apakah itu, Pak? Apakah Salsa telah membuat suatu kesalahan di sekolah?” Papanya Salsa bertanya penuh kekuatiran.

“Lebih penting dari hal itu, Pak.”

“Waduh! Mak-maksud Pak Yas, Salsa” Belum sempat papanya Salsa meneruskan kalimat, Pak Yasmito sudah pula memotongnya.

“Apakah Salsa ada, Pak?”

“Iya, ada. Sebentar saya panggilkan.”

Pak Yasmito mengangguk. Papanya Salsa beranjak ke dalam rumah. Namun, baru sampai depan pintu, lelaki itu sudah berbalik badan karena Salsa nampak melangkah keluar bersama ibunya yang membawa nampan berisi minuman.

“Selamat sore, Pak Yas,” sapa Salsa sembari menyalami Bapak Kepala Sekolahnya.

“Selamat sore juga, Salsa. Duduklah ada suatu hal penting yang akan bapak sampaikan untukmu,” kata Pak Yasmito dengan senyuman.

Salsa mengangguk dan langsung duduk di samping papanya.

“Silakan di minum, Pal.” Ibunya Salsa mempersilakan minuman yang sudah ia letakkan di atas meja marmer yang mengkilat.

“Terima kasih.” Pak Yasmito mengangguk sambil tersenyum. Perlahan diangkatnya secangkir teh itu kemudian ia seruput beberapa tegukan.

“Jadi begini Pak, Bu, dan Salsa, dalam lomba Tanding Puisi di tingkat Kecamatan seminggu yang lalu itu memang Salsa tidak masuk tiga besar sehingga tidak bisa mengikuti Tanding Puisi di tingkat Kabupaten. Namun karena ada temuan baru bahwa ternyata anak yang juara dua menggunakan puisi milik orang lain yang sudah pernah terbit di koran, maka keputusan pemenang dilakukan perubahan. Juara dua atas nama anak curang tersebut dibatalkan sehingga yang juara tiga menjadi juara dua. Dan kau Salsa, sebagai juara empat sekarang menjadi juara tiga,” kata Pak Yasmito dengan bangga.

“Oh, benarkah itu, Pak? Saya sekarang jadi juara tiga dan berhak ikut lomba puisi di tingkat Kabupaten?” Mata Salsa berbinar cerah dengan bibir tersenyum merekah.

Pak Yasmito mengangguk mantap.

“Ya, itu benar Salsa,” jawab Pak Yasmito tegas.

“Oh, terima kasih Pak. Sekali lagi, terima kasih,” sambut Salsa girang. Serta merta ia memeluk papa dan mamanya secara bergantian.

“Jangan berterima kasih pada Pak Yas, Sa. Tapi berterima kasihlah pada Darto.”

“Dartoo?” gumam Salsa melongo.

“Ya, karena sebenarnya Darto lah yang pertama kali mengetahui kecurangan itu sehingga sekarang kau menjadi juara tiga dan berpeluang menjadi Penyair Cilik selanjutnya.” Pak Yasmito menjelaskan dengan penuh keyakinan.

Hmm, Salsa tersenyum. Dalam hati ia semakin bangga pada Darto. Meskipun Darto telah menjadi Penyair Cilik yang ternama tapi nyatanya dia tetap rendah hati dan mau membantu siapa pun yang ingin belajar berpuisi seperti dirinya.

Menyesal Salsa karena selama ini lebih sering bersikap sinis pada Darto yang baik hati. Padahal kini

jalan menjadi Penyair Cilik yang mulai terbuka untuk dirinya sebagian besar atas peran serta Darto.

Siang yang terik, Darto sedang sibuk membantu bapaknya menata barang songsokan yang hendak disetorkan ke seorang pengepul di desa sebelah. Aneka kertas dan karton yang sudah ditata dan diikat rapi, ia masukkan ke keranjang besar yang sudah terpasang di bagian belakang sepeda. Aneka botol plastik yang sudah dikemas ke dalam beberapa karung sudah pula ia tumpangkan ke atas keranjang yang sudah sarat muatan. Kini ia tinggal mempererat tali karet yang mengikat tumpukan karung itu.

Belum lagi ia selesai mengencangkan ikatan-ikatan yang dibuatnya, Salsa sudah pula datang menghampirinya. Tanpa mengucap salam, anak perempuan itu langsung menggelandang tangan Darto menuju balai bambu yang ada di depan rumah sederhana itu.

“Darto, aku ucapkan banyak terima kasih padamu karena berkat dirimu aku jadi punya kesempatan untuk menjadi seorang Penyair Cilik seperti kamu,” kata Salsa saat mereka sudah duduk di balai bambu itu.

“Sebentar, sebentar, ini maksudmu apa, Sa?” Darto masih pura-pura tidak tahu.

“Sudahlah To, kau enggak usah berpura-pura lagi. Kemarin sore Pak Yasmito sudah mengatakan semuanya di rumahku.”

“Oo, jadi begitu.”

“Ya, karena itu sekali lagi aku ucapkan terima kasih, padamu. Dan masih maukah kau melatihku untuk menghadapi Tanding Puisi di tingkat Kabupaten nanti?” Salsa bertanya penuh harap. Harapan indah untuk menjadi Penyair Cilik yang ternama.

“Tentu saja demi nama baik sekolah kita, aku akan selalu siap membantumu, Sa.”

“Terima kasih, terima kasih, ya.” Salsa tersenyum bahagia.

Selanjutnya anak perempuan itu ganti membantu Darto mengencangkan tali-tali yang mengikat tumpukan karung di atas keranjang di bagian belakang sepeda. Meski tangannya yang bersih harus berjibaku dengan debu, tapi Salsa dengan senang hati melakukan hal itu.

Lima belas hari kemudian.

Bertempat di Gedung Serbaguna Kabupaten Blitar, Salsa berdiri anggun sambil mengangkat-angkat piala juara dua Tanding Puisi tingkat Kabupaten. Matanya nampak berkaca-kaca karena terharu dengan kebahagiaan yang didapatnya.

“Syukur alhamdulillah, hari ini saya bisa mengangkat piala juara dua Tanding Puisi tingkat Kabupaten Blitar. Tentu saja piala ini bukan semata-mata untuk diri saya, tapi juga saya persembahkan untuk keluarga besar UPT SD Negeri Beru 03, terutama untuk teman terbaik saya, Darto yang saat ini berdiri di sana!” kata Salsa sambil menatap ke Darto yang duduk di bangku depan.



Salsa mengangkat pialanya tinggi-tinggi sambil melambai-lambaikan tangan pada Darto yang menyambutnya dengan berdiri dan bertepuk tangan. Tepuk tangan yang kemudian disambut gemuruh tepuk tangan dari semua yang hadir memenuhi Gedung Serbaguna itu. Segenap orang yang mendukung Salsa serentak mengelu-elukan namanya.

“Hidup Penyair Cilik Salsa!”

“Hidup Penyair Cilik Darto!”

“Hidup SDN Beru 03!”

Teriakan-teriakan itu terus terdengar mengiringi langkah segenap Dewan Guru yang hari itu ikut serta memberikan dukungan untuk penampilan Salsa. Sepanjang jalan Salsa tiada henti berterima kasih pada Darto yang telah membukakan jalan bagi dirinya untuk menjadi seorang Penyair Cilik.

SELESAI



Profil Penulis



Heru Patria. Adalah nama pena dari Heru Waluyo, seorang guru di SD Negeri Beru 03 di Kec. Wlingi Kab. Blitar Jawa Timur yang juga suka menulis cerpen dan puisi.

Selain dimuat lebih dari 50 antologi, karya cerpen dan puisinya juga dimuat diberbagai media massa baik cetak maupun online. Ia juga sudah banyak menerbitkan buku novel, kumpulan cerpen, dan kumpulan puisi. Adapun karya buku anak yang sudah terbit adalah : Kasih Ibu (novel, 2014, Indahnya Kebersamaan (kumpulan cerita, 2015), Mengejar Layang-Layang (novel, 2018), Petuah dalam Kisah (novel, 2021), Membantu Tanpa Membedakan (novel, 2024).

Selain itu beberapa buku anak karyanya juga sedang prosterbitdibeberapapenerbitnasional.Peraihanugerah Literasi Award kategori Penulis Terproduktif tahun 2022 dariPemkabBlitardanAnugerahPenaJatimAwardkategori Penulis Terproduktif dari Forum Lingkar Pena (FLP) Jawa Timur tahun 2023 ini beralamat di Bogangin RT.01 RW.06 Kel. Bajang Kec. Talun Kab. Blitar Jawa Timur. Untuk komunikasi silakan kontak di nomor 081357465016 atau FB : @Heru Patria, IG : heru.patria.54, X : @HERUPATRIA3, Tiktok: @heruwaluyo830, E-mail herupatria9@gmail.com

Profil Ilustrator



Edzgar Robbahul Alam, lahir dari desa kecil di Blitar, Jawa timur. Tertarik dengan dunia seni berawal dari coretan pada tembok rumah saat usia dini, imajinasi apa saja yang ada di pikirannya menjadi objek yang sampai saat ini ia tekuni. Kunjungi instagram @gargantua.spce untuk menjelajahi karya edgar lebih jauh.

Profil Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra



Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh

50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar The World's 500 Most Influential Muslims, dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023.

Profil Editor

Adi Setiawan, tumbuh dari nyanyian alam semesta, membawa misi untuk menanamkan nilai kebijaksanaan dan pengertian melalui buku-buku karya Pusat Perbukuan. Semangat keluarga



Profil Desainer



Muhammad Qodry Ramadhan, lahir di Bogor, Jawa Barat, adalah “Kang disen” desainer yang berdedikasi dalam menciptakan karya visual yang cukup menarik. Dengan keahlian di berbagai bidang desain grafis.

Sebagai seorang “kang desain,” ia tak hanya mengedepankan estetika, Dengan pendekatan inovatif dan detail-oriented, Qodry selalu berkomitmen memberikan solusi desain untuk kliennya.

Jika ingin berkolaborasi atau mengetahui lebih lanjut tentang portofolionya, You can hit me on: qodrymuhammad35@gmail.com.



ALUR KURASI SIBI

